

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pengertian hadis

Hadis secara etimologi berarti yang baru,. Kata hadis mengandung pengertian sedikit dan banyak. Bentuk jamaknya adalah احاديث ,seperti kata قطيع ,yang bentuk jamaknya adalah اقاتيع , bentuk seperti ini berstatus “SYADZ”, tidak qiyasyi.¹

Firman Allah SWT :

فَلَعَلَّكَ بَنَجُّعٌ نَفْسَكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ إِن لَّمَّ يُؤْمِنُوا بِهَذَا
الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

Artinya : Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, Sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran). (QS.Al-Kahfi Ayat 6).²

Maksud kata hadis dalam ayat tersebut adalah Al-Qur'an Al-Karim, demikian pula firman Allah SWT :

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Artinya : dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan. (QS. Adh-Dhuha Ayat 11).³

¹ Muhammad ‘Ajaj Al-Khatib ; Penerjemah Nur Ahmad Musyafiq, *Ushul Al-Hadis* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007) Hal. 8

² Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 6, *Syaamil Qur'an Bukhara Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah* (Bandung : Pt Sigma Exa Grafika, 2010) Hal. 294

³ Al-Qur'an Surah Adh-Dhuha Ayat 11, *Syaamil Qur'an Bukhara Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah* (Bandung : Pt Sigma Exa Grafika, 2010) Hal. 596

Yakni sampaikanlah risalah yang dibebankan kepadaku. Dengan demikian, secara epistemologis kata hadis sinonim dengan kata *khobar*.

Hadis secara terminologis sinonim dengan sunnah. Keduanya diartikan sebagai segala sesuatu yang diambil dari Rasul SAW. Sebelum maupun sesudah diangkat menjadi rasul.

Akan tetapi bila disebut kata hadis, umumnya dipakai sebagai segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasul SAW setelah kenabian baik berupa sabda, perbuatan maupun taqirir. Dengan demikian berdasarkan keterangan ini *sunnah* lebih luas pengertiannya daripada *hadis*.

Bila diucapkan kata hadis, maka menurut ulama' ushul, maksudnya adalah sunnah qauliyah. Karena sunnah menurut mereka lebih luas daripada hadis. Sunnah mencakup sabda rasul, perbuatan dan taqirir beliau yang pantas menjadi dalil bagi hukum syara'.

Khobar menurut ulama' hadis merupakan sinonim dari hadis, keduanya digunakan untuk menyebut yang MARFU', MAUQUF, dan MAQTU'. Sehingga mencakup segala sesuatu yang datang dari Rasul SAW, sahabat dan tabi'in.⁴

2. Hadis Pada Masa Nabi Saw

Nabi Muhammad Saw berdakwah selama dua puluh tiga tahun untuk menyiarkan agama islam, menyampaikan hukum-hukum dan ajaran-ajarannya, sehingga agama islam tersebar luas di arab dan sekitarnya, jangka waktu tersebut merupakan periode pengajaran praktis dan sendi dasar perkembangan dan pebangunan peradaban islam yang luhur, yang telah merubah sejarah dan

⁴ Muhammad 'Ajaj Al-Khatib ; Penerjemah Nur Ahmad Musyafiq, *Ushul Al-Hadis* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007) Hal. 8

mengembangkan peradaban dari segala aspek kehidupan.

Menyampaikan risalah dan amanah merupakan tugas yang sangat penting, berat dan penuh dengan resiko yang hanya mampu dipikul oleh rasul-rasul yang mempunyai keteguhan hati, Allah SWT telah memilih Muhammad saw sebagai rasul, Allah SWT mendidik dan mengajar beliau dengan penuh perhatian, agar beliau mampu mengampu tugas risalah dan menyampaikannya. Allah SWT membekali beliau dengan bekal yang agung, baik dari aspek keilmuan maupun aspek etika.⁵

Sunnah tersebar bersamaan dengan Al-Qur'an dimulai sejak masa awal dakwah islam, yaitu saat jumlah pengikutnya masih sangat sedikit dan mereka melakukan perkumpulan secara sembunyi-sembunyi untuk menerima ajaran-ajaran agama, membaca dan memahami Al-Qur'an serta melaksanakan ibadah. Tak lama setelah itu Rasulullah Saw menyebarkan islam secara terang-terangan hal tersebut dilakukan karena ada perintah dari Allah Azza Wa Jalla. Dan Seiring dengan berjalannya waktu islam berkembang dengan sangat pesat dan pemeluk islam menjadi sangat banyak dan tersebar luas di jazirah arab.

Ada beberapa faktor yang memperlancar penyebaran sunnah diberbagai penjuru antara lain⁶ :

- a) Kegigihan dan kesungguhan Rasul SAW dalam menyampaikan dakwahnya dalam menyebarkan agama islam. Seluruh sarana dakwah beliau manfaatkan dengan baik dan

⁵ Muhammad 'Ajaj Al-Khatib ; Penerjemah Nur Ahmad Musyafiq, *Ushul Al-Hadis* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007) Hal. 43

⁶ Muhammad 'Ajaj Al-Khatib ; Penerjemah Nur Ahmad Musyafiq, *Ushul Al-Hadis* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007) Hal. 60

seluruh jalan belia tempuh dalam menyebarkan agama islam.

- b) Karakter dan juga norma-norma yang ada didalam islam menjadikan orang-orang menjadi tertarik dan sering menanyakan tentang ajaran islam.
- c) Kegigihan dan kemauan keras para sahabat dalam menuntut, menghafal dan menyampaikan ilmu.
- d) Para Umm al-mu'minin yang memiliki peran penting dalam menyampaikan agama dan menyebarkan sunnah diantara wanita-wanita muslimah lainnya.⁷

Ada juga faktor yang mendukung pemeliharaan hadis antara lain adalah sebagai berikut⁸:

- a) Kejernihan hati dan kuatnya daya hafal.
- b) Minat yang kuat terhadap agama.
- c) Kedudukan hadis dalam agama.
- d) Nabi mengetahui bahwa para sahabat akan menjadi pengganti beliau dalam mengemban amanah dan menyampaikan risalah.
- e) Kemampuan nabi Muhammad saw dalam menyampaikan hadis dengan sangat baik dan mudah diterima oleh pengikutnya.
- f) Penulisan hadis oleh sebagian sahabat sebagai media pengikat ilmu.⁹

3. Hadis Pada Masa Sahabat dan Tabi'in

Sumber pembentukan syari'at islam pada masa Nabi SAW adalah kitabullah dan sunnah Rasul SAW. Wahyu turun lalu Nabi Muhammad Saw

⁷ Muhammad 'Ajaj Al-Khatib ; Penerjemah Nur Ahmad Musyafiq, *Ushul Al-Hadis* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007) Hal. 61

⁸ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal. 25

⁹ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal. 26-29

menyampaikannya kepada seluruh manusia lalu menjelaskan maksudnya dan menerapkan hukum-hukumnya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Nabi Muhammad Saw menjadi rujukan utama dalam mengatasi permasalahan yang ada, baik dalam bidang hukum, fatwa, peraturan keuangan maupun perpolitikan dan kemiliteran. Beliau menangani berbagai masalah tersebut dan disaksikan oleh sahabatnya. Tak berapa lama Nabi Muhammad Saw sebagai manusia biasa, beliau kembali menghadap sang pencipta dan terputuslah wahyu sehingga rujukan bagi umat islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁰

Dalam menjaga ajaran dan sunnah Nabi Muhammad Saw, sahabat dan tabi'in mempunyai beberapa metode untuk melakukannya diantaranya adalah :

- a) Kehati-hatian sahabat dan tabi'in dalam meriwayatkan hadis

Para sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis Rasulullah SAW, karena para sahabat khawatir terjerumus dalam kesalahan dan takut ada kesalahan masuk kedalam sunnah nabi.hal Itu dilakukan karena pentingnya sunnah sebagai sumber utama setelah Al-Qur'an, karena itulah mereka selalu menempuh jalur yang bisa menjaga hadis agar tetap bercahaya.¹¹

- b) Kecermatan sahabat dan tabi'in dalam menerima riwayat

Islam memerintahkan agar cermat dalam menerima berita yang didapatkan, melarang berdusta dan islam juga

¹⁰ Muhammad 'Ajaj Al-Khatib ; Penerjemah Nur Ahmad Musyafiq, *Ushul Al-Hadis* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007) Hal. 72

¹¹ Muhammad 'Ajaj Al-Khatib ; Penerjemah Nur Ahmad Musyafiq, *Ushul Al-Hadis* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007) Hal. 77

memerintahkan mengatakan yang benar, dalam hal ini Allah SWT. Berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ

نَدِيمِينَ ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.* (QS. Al-Hujurat : 6)¹²

Allah Azza Wajalla berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah*

¹² Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6, Syaamil Qur'an Bukhara Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah (Bandung : Pt Sigma Exa Grafika, 2010) Hal. 516

mendapat kemenangan yang besar.(QS. Al-Ahzab : 70-71)¹³

Demikianlah kaum muslim diperintahkan untuk selalu jujur dalam segala hal, dapat dipercaya dan bersikap adil serta meneliti kebenaran dan menghindari kebatilan. karena itulah para tokoh-tokoh hadis dan para kritikus sangat berhati-hati dalam menerima hadis. Mereka sangat cermat dan teliti terhadap hadis yang diriwayatkan. Metode ini ditempuh oleh sahabat dan tabi'in serta dianut oleh generasi setelahnya sebagai langkah untuk menjaga sunnah nabi.¹⁴

4. Tahap-Tahap Perkembangan Ilmu Hadis

a. Kelahiran Ilmu Hadis

Tahap ini berlangsung pada masa sahabat sampai penghujung abad pertama hijriyah.

Ketika nabi Muhammad saw wafat, maka para sahabatlah yang membawa panji-panji islam. Kafilah ini berjalan dan mengawalinya dengan tujuan menyelamatkan nilai-nilai kemanusiaan dan menyampaikan segala sesuatu yang diajarkan oleh Rasul Saw. Dalam masa itu mereka telah hafal Al-Qur'an dengan sempurna seperti halnya mereka menguasai dan memelihara hadis nabi.¹⁵

Faktor yang mendukung pemeliharaan hadis pada masa tersebut adalah sebagai berikut :

a) Kejernihan hati dan kuatnya daya hafal

Bangsa arab dahulunya adalah umat yang *ummi*, tidak dapat membaca

¹³ Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 70-71, *Syaamil Qur'an Bukhara Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah* (Bandung : Pt Sigma Exa Grafika, 2010) Hal. 427

¹⁴ Muhammad 'Aaj Al-Khatib ; Penerjemah Nur Ahmad Musyafiq, *Ushul Al-Hadis* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007) Hal.. 81

¹⁵ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 25

dan menulis. Mereka hanya mengandalkan ingatan. Dan ingatan itu akan semakin berkembang dan semakin kuat apabila dipergunakan setiap diperlukan. Kesederhanaan kehidupan dan jauhnya mereka dari gemerlapnya kehidupan kota membuat hati mereka menjadi jernih. Karena itu mereka dikenal sebagai bangsa yang kuat daya hafalnya yang sulit dicariandingannya dan kecerdasan mereka sangat mengagumkan. Mereka dapat menghafal nasab-nasab keluarga mereka meskipun sangat panjang dan berantai kebeberapa generasi. Dengan sekali dengar mereka dapat menghafal syair-syair yang panjang, khotbah, dan lainnya sebagaimana tercatat dalam sejarah. Ini merupakan suatu kebanggaan yang tidak pernah dimiliki oleh umat lain.

b) Minat Yang Kuat Terhadap Agama

Bangsa arab yakin bahwa tidak ada kebahagiaan didunia dan keberuntungan hanya ada diakhirat, dan tidak ada jalan menuju kemuliaan dan kedudukan yang terhormat diantara umat lain kecuali dengan agama islam. Karena itu mereka mempelajari seluruh hadis nabi dengan penuh perhatian. Dan tidak diragukan lagi bahwa jika hal ini saja yang dipertimbangkan, maka itu sudah cukup untuk memprkuat hafalam mereka sebagaimana dapat dirasakan oleh sebagian orang. Apabila perhatian seseorang terhadap suatu masalah sangat besar dan merasa sangat berkepentingan dengannya lalu dia menguasainya maka dia akan benar-benar menyimpannya

dalam ingatan dan tidak akan melupakannya.¹⁶

c) Kedudukan Hadis Dalam Agama Islam

Sebagaimana telah kita ketahui bahwasannya hadis merupakan sendi asasi yang telah membentuk pola pikir para sahabat serta sikap perbuatan dan etika mereka. Sebab mereka senantiasa ikut dan tunduk kepada Rasulullah Saw. Maka kalimat itu akan mendarah daging dan menjelma dalam perilaku mereka. Hal seperti itu tidak diragukan lagi akan menyebabkan mereka hafal dan menutup kemungkinan untuk lupa dan dengan cara itu mereka dapat membebasakan diri dari tuntutan kewajiban sekaligus sebagai bukti ketaatan mereka.¹⁷

d) Nabi mengetahui bahwa para sahabat akan menjadi pengganti beliau dalam mengemban amanah dan menyampaikan risalah

Beliau menempuh jalan agar dapat menyampaikan hadis kepada para sahabat dengan menempuh jalan hikmah agar mereka benar-benar mampu mengemban tanggung jawab. Diantara cara beliau berbicara adalah sebagai berikut¹⁸ :

- i. beliau menyampaikan hadis dengan cara menyampaikannya secara sedikit demi sedikit agar dapat meresap ke dalam hati.

¹⁶ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 26

¹⁷ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 27

¹⁸ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 27

- ii. Beliau berbicara dengan sederhana tanpa panjang lebar agar mudah dipahami.
 - iii. Nabi sering kali mengulangi perkataannya agar dapat ditangkap oleh hati orang-orang yang mendengarnya.
- e) Cara Nabi Saw menyampaikan hadis
 Rasulullah Saw telah dianugerahi kemampuan yang jarang dimiliki orang lain dalam menjelaskan sesuatu masalah. Karena itulah Al-Qur'an menyebut hadis sebagai *Al-Hikmah*.¹⁹
- f) Penulisan hadis
 Penulisan adalah salah satu bagian dari media terpenting bagi pemeliharaan ilmu pengetahuan dan penyebarannya kepada masyarakat luas. tidak terkecuali hal ini telah menjadi suatu media dalam upaya pemeliharaan hadis nabi, Berkenaan dengan penulisan hadis telah lahir sejumlah kitab, baik dizaman dahulu maupun dizaman sekarang.²⁰
- b. Tahap Penyempurnaan
 Pada tahap ini ilmu hadis mencapai titik kesempurnaannya, karena setiap cabangnya dapat berdiri sendiri dan sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dan dipergunakan oleh para ulama. Tahap ini berlangsung dari awal abad kedua sampai awal abad ketiga, yang ditandai dengan sejumlah peristiwa yang menonjol diantaranya yaitu :

¹⁹ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 28

²⁰ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 29

- a) Melemahnya daya hafal dikalangan umat islam, sebagaimana disebutkan oleh al-dzahabi dalam kitab *tadzkirot al-huffazh*.
- b) Panjang dan bercabangnya sanad-sanad hadis, lantaran bentang jarak, waktu, dan semakin banyaknya rawi.
- c) Munculnya sejumlah kelompok umat islam yang menyimpang dari jalan kebenaran yang ditempuh para sahabat dan tabi'in, seperti mu'tazilah, jabbariyah, khawarij, dan sebagainya.

Dalam mengantisipasi kekacuan itu para imam umat islam bangkit dan mengambil langkah yang dapat menutup pengaruh negatif yang mungkin timbul, antara lain adalah sebagai berikut :

- a) Pembukuan Hadis Secara Resmi

Umar bin Abdul Aziz merasakan adanya suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk memelihara hadis, untuk itu diadakannya surat perintah keseluruhan wilayah kekuasaannya agar setiap orang yang hafal hadis menuliskan dan membukukannya supaya tidak ada hadis yang akan hilang setelah itu.²¹

Kemudian setelah itu Al-Zuhri, Abu Bakar Bin Abdurrahman, dan lainnya menulis dan membukukan hadis-hadis yang dapat mereka jumpai diwilayah masing-masing. Saat itu kitab-kitab belum disusun secara sistematis melainkan sekedar dihimpun dalam kitab-kitab *jami'* dan *mushannaf*; seperti *jami' ma'mar bin rasyid* (w. 154 H), *jami' sufyan al-tsaufi* (w. 161 H), *jami' sufyan bin uyainaih* (w. 198 H), *mushannaf abdurrazzaq* (w. 211 H), dan

²¹ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 49

mushannaf hammad bin salamah. Imam malik menyusun kitabnya *al-muwaththa'*, kitab hadis paling shahih waktu itu. Akan tetapi jumlah hadisnya masih sedikit hanya sekitar lima ratus buah dan ditambah dengan sejumlah pendapat para sahabat dan tabi'in. hal ini diikuti oleh banyak ulama' waktu itu sehingga kitab yang diberi nama *al-muwaththa'* mencapai empat puluh buah. Namun *al-muwaththa'* imam maliklah yang paling mendapat perhatian para ulama' itu dikarenakan hadis-hadisnya merupakan hadis pilihan, Karena itulah al-syafi'i berkata, kitab yang paling sahih setelah kitab allah adalah kitab *al-muwaththa'*.

- b) Sikap para ulama' yang lebih kritis terhadap para rawi hadis dalam upaya *jarh wa ta'dil*.

Sikap itu diambil karena pada waktu itu semakin banyak ditemukan kelemahan, baik daya hafal yang semakin berkurang maupun unsur-unsur nafsu dan perbuatan bidah. Oleh karena itu sekelompok ulama mencurahkan segala perhatiannya untuk meneliti karakteristik para rawi secara kritis, sehingga mereka menjadi terkenal dalam bidang ini. Diantara mereka adalah syu'bah bin al-hajjaj (w. 160 H), sufyan al-tsauri, dan Abdurrahman bin al-mahdi (w. 198 H).

- c) Sikap *tawaqquf* (tidak menolak dan tidak menerima) apabila mendapatkan hadis dari seseorang yang tidak mereka kenal sebagai ahli hadis.²²

²² Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 50

Imam muslim meriwayatkan dalam *muqaddimah shahihnya* dari abu zinad, ia berkata, "saya berjumpa dengan seratus orang ulama di madinah, semuanya adalah orang-orang yang dapat dipercaya, tetapi hadis mereka tidak dapat diterima, karena mereka tidak dikenal sebagai ahli hadis."

- d) Sikap menelusuri sejumlah hadis untuk mengungkap kecacatan yang mungkin tersembunyi didalamnya, lalu setiap hal baru yang ditemukn mereka membuat kaidah dan formula khusus dalam upaya mengenalkannya. Dengan upaya ini semakin sempurna cabang-cabang ilmu hadis. Semuanya dapat berdiri sendiri dengan istilah-istilahnya yang khas.

Dalam tahap ini para ulama menguji dan meneliti seluruh riwayat untuk mengungkap *'illat-'illat-nya*. Untuk itu perlawatan mencari hadis semakin mereka galakkan, bahkan, dinilai sebagai kunci sukses bagi setiap pencari hadis, sehingga tidak dapat kita jumpai seorang muhaddis yang sukses kecuali ia telah mengadakan perlawatan ke beberapa daerah dan Negara untuk mencari hadis.²³

- c. Tahap Pembukuan Ilmu Hadis Secara Terpisah

Tahap ini berlangsung sejak abad ketiga sampai pertengahan abad keempat hijriah. Abad ketiga merupakan masa pembukuan hadis dan merupakan zaman keemasan sunnah, sebab dalam abad inilah

²³ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 51

sunnah dan ilmu-ilmunya dibukukan dengan sempurna.²⁴

Tahap ini ditandai dengan adanya inisiatif para ulama untuk membukukan hadis rasul secara khusus. Untuk itu mereka menyusun kitab-kitab *musnad* untuk menghimpun hadis rasul yang mereka kelompokkan berdasarkan nama-nama sahabat, sehingga hadis-hadis yang diriwayatkan dari abu bakar, misalnya, dikumpulkan dalam satu tempat dengan judul musnad abu bakar, demikian pula hadis-hadis umar dan sebagainya.

Kemudian datanglah al-bukhari dengan inisiatif barunya yang ingin membukukan hadis-hadis shahih secara khusus dan disusun berdasarkan bab-bab tertentu, agar mudah dicari dan dipahami hadis-hadisnya. Kitab yang disusun imam bukhari diberi nama *al-jami'ash-shahih*. Berikutnya datanglah enam imam lainnya yang tiada lain adalah murid-muridnya imam bukhari, kecuali an-nasai. Mereka menyusun kitab masing-masing berdasarkan bab-bab fikih dengan hadis-hadis yang mereka pilih secara selektif, meskipun para penulis kitab *sunan* itu tidak mensyaratkan semua hadisnya harus shahih.

Metode imam bukhari memiliki keunggulan yang tidak tertandingi karena telah mencakup pembukuan *riwayah* dan *ulumul hadis*. Dalam perjalanannya imam bukhari dan imam muslim dalam menghususkan pembukuan hadis sahih diikuti oleh ibnu khuzaimah (w. 311 H) dan ibnu hibban (w. 354 H).

Didalam tahap ini setiap cabang ilmu hadis telah berdiri sebagai suatu ilmu tersendiri,

²⁴ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 52

seperti ilmu hadis shahih, ilmu hadis mursal, ilmu *al-asma' wa 'al-kuna*, dan sebagainya dan para ulama pun telah menyusun kitab khusus untuk setiap cabang tersebut.²⁵

Yahya bin ma'in (w. 234 H) menyusun kitab tentang biografi para rawi. Muhammad bin sa'd (w. 230 H) menyusun kitab tentang *tabaqat* para perawi hadis dan kitabnya merupakan kitab yang paling baik. Ahmad bin hanbal (w. 241 H) menyusun kitab *al-'illal wa al ma'rifah ar-rijal* dan *an-nasikh wa al-mansukh*. Seorang yang mahir dalam menyusun dan menulis kitab yaitu *Ali Bin Abdullah Bin Al-Madini* (w. 234 H) guru Al-Bukhari, menyusun kitab tentang banyak hal yang mencapai dua ratus judul. Kebanyakan kitab yang disusunnya senantiasa menjadi perintis dalam bidangnya, sehingga para ulama menyatakan bahwa tiada cabang ilmu hadis yang luput dari bahasannya dan tidak tersentuh dalam tulisannya.²⁶

d. Penyusunan kitab-kitab induk ulumul hadis dan penyebarannya

Tahap ini bermula pada pertengahan abad keempat dan berakhir pada awal abad ketujuh. Para ulama periode ini menekuni dan mendalami kitab-kitab yang telah disusun oleh para ulama sebelumnya yang kebanyakan adalah perintis dalam pembukuan hadis dan ilmu hadis. Kemudian mereka menghimpun keterangan-keterangan yang berserakan dan melengkapinya dengan berlandaskan keterangan-keterangan ulama lain yang diriwayatkan dengan sanad yang sampai kepada pembicaranya, sebagaimana yang dilakukan

²⁵ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 53

²⁶ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 53-54

oleh para ulama sebelumnya. Lalu keterangan-keterangan itu diberi komentar dan digali hukumnya.

Oleh karena itu, dalam periode ini dijumpai kitab-kitab yang menjadi rujukan para ulama dalam menyusun kitab-kitab sejenis dalam periode berikutnya, diantara kitab-kitab tersebut diantaranya adalah ²⁷:

- a) *Al-Muhaddits Al-Fashil Bina Ar-Rawi Wa Al-Wa'i*, karya Al-Qadhi Abu Muhammad Ar-Ramahurmuzi Al-Hasan Bin Abdirrahman bin Khallad (w. 360 H).

Kitab ini merupakan kitab terbesar dalam bidangnya sampai saat itu, pembahasannya mencakup tata tertib rawi dan muhaddis, teknik penerimaan dan penyampaian hadis, kesungguhan para ulama dalam mengamban ilmu ini, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan disiplin ilmu hadis.

- b) *Al-Kifayah Fi 'Ilmi Ar-Riwayah*, karya al-khatib al-baghdadi abu bakar bin ahmad bin ali (w. 463 H).

Pembahasan kitab ini mencakup pedoman-pedoman periwayatan hadis dengan menjelaskan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah periwayatan hadis serta mazhab-mazhab para ulama dalam masalah yang mereka perselisihkan, hingga sekarang kitab ini merupakan kitab terbesar dalam bidangnya.

- c) *Al-ilm' fi ulum ar-riwayat wa as-sima'*, karya qadhi 'iyadh bin musa al-

²⁷ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 55

yahshubi (w. 544 H), suatu kitab yang sangat penting.

Kitab-kitab induk *ulumul hadis* dan sejumlah lain dari cabang ilmu hadis yang disusun dalam periode ini menjadi sumber asli bagi disiplin ini pada periode berikutnya. Para ulama yang datang kemudian menyusun kitab-kitabnya berdasarkan kitab-kitab induk tersebut dengan membuang sanad-sanadnya, menghapus hal-hal yang sedikit meragukan atau menambahi seperlunya.²⁸

e. Kematangan dan Kesempurnaan Pembukuan *Ulmul Hadis*

Tahap ini bermula pada abad ke tujuh dan berakhir pada abad kesepuluh. Dalam tahap ini pembukuan *ulumul hadis* mencapai tingkat kesempurnaannya dengan ditulisnya sejumlah kitab yang mencapai tingkat seluruh cabang ilmu hadis. Bersama itu telah dilakukan penghalusan sejumlah ungkapan dan penelitian berbagai masalah secara mendetail. Para penyusun kitab itu adalah para imam besar yang hafal semu hadis dan mampu menyamai pengetahuan dan penalaran para imam besar yang hafal semua hadis dan mampu menyamai pengetahuan dan penalaran imam besar terdahulu terhadap cabang-cabang ilmu hadis, keadan sanad dan matannya.²⁹

Diantara kitab-kitab penting yang disusun pada tahap ini setelah *ulumul hadis* karya Ibnu Shalah adalah sebagai berikut³⁰ :

²⁸ Nuruddin Itr, *Ulmul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 56

²⁹ Nuruddin Itr, *Ulmul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 57

³⁰ Nuruddin Itr, *Ulmul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 59

- 
- a) *Al-Irsyad*, karya imam yahya bin syaraf an-nawawi (w. 676 H). kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *ulumul hadis*. Kemudian diringkasnya lagi menjadi *Al-Taqrīb Wa Al-Taisir Li Al-Hadits Al-Basyir An-Nadzir*
- b) *Al-Tabshirah Wa Al-Tadzlatah*, kitab yang disusun dalam bentuk syair sebanyak seribu bait, karya al-hafizh Abdurrahman bin al-husain al-‘iraqi (w. 806 H). kitab ini mencakup seluruh isi kitab *ulumul hadis* dengan menjelaskan dan menambahi kekurangannya dengan beberapa masalah, lalu disyarahinya dengan syarah yang sangat baik.
- c) *At-Taqyid Wa Al-Lidhah Li Ma Uthliqa Wa Ughliqa Min Kitab Ibn Ash-Shalah* karya al-hafizd al-‘iraqi. Kitab ini merupakan syarah terhadap kitab ibnu ash-shalah yang dikenal pula dengan nama *an-nukat*. Kitab ini diberi catatan kaki oleh fadhilat asy-syaikh Muhammad raghib ath-thabbah dengan keterangan-keterangan yang sangat bermanfaat.
- d) *Al-Ifshah ‘Ala Nukat Ibnu Ash-Shalah* kitab syarah *‘Ulum Al-Hadits*, disusun oleh al-hafizh ahmad bin ‘ali bin hajar al-asqalani (w. 852 H). kitab ini sampai sekarang masih dalam bentuk naskah tulisan tangan dan terdapat diindia.
- e) *Fath Al-Mughits Syarh Al Fiyah Al-Iraqi Fi Ilm Al-Hadis* karya al-hafizh syamsuddin Muhammad as-sakhawi (w. 902 H). kitab ini memiliki keistimewaan memuat hasil studi kritis terhadap masalah-masalah yang terdapat dalam kitab-kitab sunnah dan *ulumul hadis*. Kitab ini telah dicetak diindia dalam satu jilid tebal.

- f) *Tadrib Ar-Rawi Syarah Taqrib An-Nawawi* karya al-hafizh jalaluddin abdurahman as-suyuthi (w. 911 H). kitab ini tampak sangat komplit meskipun tidak luput dari hal-hal yang perlu dikritik.
- g) *Nukbat Al-Fikar* dan syarahnya *Nuzhat Al-Nazhar*, keduanya karya al-hafizh ibnu hajar.³¹

Dan kitab-kitab lainnya yang sangat banyak jumlahnya dan sangat banyak yang berkiblat pada kitab *Ulumul Hadis* karya ibn ash-shalah.

f. Masa Kebekuan Dan Kejumudan

Tahap ini berlangsung dari abad kesepuluh sampai awal abad keempat belas hijriyah. Pada tahap ini ijtihad dalam masalah ilmu hadis dan penyusunan kitabnya nyaris berhenti total. Tahap ini ditandai dengan lahirnya sejumlah kitab hadis yang ringkas dan praktis, baik dalam bentuk syair maupun prosa. Dan para penulis sibuk dengan kritik-kritik terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam kitab yang telah ada tanpa ikut menyelami inti permasalahannya, baik melalui penelitian maupun melalui ijtihad.

Akan tetapi, dalam tahap ini Allah Swt. Telah membangkitkan semangat pengkaji hadis diwilayah india dengan semangat yang cukup tinggi. Kegiatan ini dipelopori oleh al-'allamah al-imam al-muhaddits syah waliyullah Ad-Dahlawi (w.176 H) dan dilanjutkan oleh anak cucunya serta murid-muridnya. Mereka memprioritaskan perhatiannya terhadap ilmu hadis daripada ilmu-ilmu lainnya. Periwiyatan mereka sesuai dengan teori yang disetujui oleh

³¹ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 59

ahli *riwayah* dan dikehendaki oleh ahli *dirayah*.³²

Kitab-kitab hadis dan syarahnya yang disebarkan dari india merupakan bukti kesungguhan kebangkitan dan pengabdian mereka kepada sunnah nabi.

g. Kebangkitan Kedua

Tahap ini bermula pada permulaan abad keempat belas hijriyah. Pada tahap ini umat islam terbangkitkan oleh sejumlah keawatiran yang setiap saat bisa muncul sebagai akibat persentuhan antara dunia islam dengan dunia timur dan barat, bentrokan militer yang tidak manusiawi, dan kolonialisme pemikiran yang lebih jahat dan lebih bahaya.

Maka muncullah informasi yang mengaburkan eksistensi hadis yang dilontarkan oleh para orientalis yang diterima begitu saja oleh orang-orang yang mudah terbawa arus serba asing, lalu mereka turut mengumandangkannya dengan penuh keyakinan, kondisi ini menuntut disusunnya kitab-kitab yang membahas seputar informasi tersebut guna menyanggah kesalahan-kesalahan dan kedustaan mereka. Sejalan dengan hal itu, kondisi sekarang menuntut pembaruan sistematika penyusunan kitab-kitab *Ulumul Hadis*.

Maka para ulama' berupaya memenuhi tuntutan ini dengan karya masing-masing dan banyak diantara karya ulama pada tahap ini yang telah dicetak, yaitu sebagai berikut³³ :

- a) *Qowa'id At-Tahdits* Karya Syekh Jamaluddin Al-Qasimi.

³² Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 61

³³ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 62

- b) *Miftah As-Sunnah* Atau *Tarikh Funun Al-Hadits* Karya Abdul Aziz Al-Khuli.
- c) *As-Sunnah Wa Makanatuha Fi At-Tasyri' Al-Islami* Karya Dr. Mushtafa As-Siba'i.
- d) *Al-Hadits Wa Al-Muhadditsun* Karya Dr. Muhammad Abu Zahw.
- e) *Al-Manhaj Al-Hadits Fi 'Ulum Al-Hadits* Karya Al-Ustadz Dr. Syekh Muhammad As-Simahi Yang Menguasai Seluruh Cabang Ilmu Hadis³⁴.

Demikianlah upaya para ulama pengabdian sunnah itu berantai dan berkesinambungan dalam jumlah yang mutawattir untuk menerima dan menyampaikan hadis Nabi Saw. Baik dalam ilmu pengetahuan, pengalaman, kajian, maupun dalam bentuk uraian, sejak zaman Rasulullah Saw sampai masa ini sehingga siapapun orangnya setiap saat dapat menemukan jalan untuk mengetahui hadis shahih dan membedakannya dari yang lainnya.³⁵

5. Jaringan Ulama Hadis Indonesia

para ulama Indonesia, khususnya yang belajar dan mencari ilmu di Timur Tengah dengan segala keahlian mereka dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, telah membentuk jaringan ulama, meskipun jaringan ulama tersebut terbentuk dengan sendirinya. Hal ini terbukti dengan adanya fakta bahwa beberapa ulama tersebut di samping melakukan kegiatan mencari ilmu juga melakukan kegiatan mengajar keilmuan, dimana peserta dari

³⁴ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 63

³⁵ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012). Hal 64

kegiatan tersebut merupakan para pendatang dari Indonesia serta negara-negara lainnya.

Di samping itu ada sebagian dari ulama-ulama tersebut yang kemudian kembali ke Indonesia untuk menyebarkan ilmu yang telah mereka dapatkan, baik melalui masjid-masjid bahkan dengan mendirikan beberapa pondok pesantren. Dengan kegiatan yang mereka lakukan inilah kemudian terbentuk hubungan antara ulama Indonesia yang satu dan lainnya yang pada akhirnya terbentuk juga jaringan ulama di Indonesia.

Terbentuknya jaringan ulama Indonesia tersebut tidak secara khusus kepada jaringan ulama-ulama dalam bidang-bidang tertentu, sebab dari beberapa literatur yang ada, tidak disebutkan adanya kekhususan jaringan ulama dalam disiplin suatu ilmu. Artinya, penjelasan tentang terbentuknya jaringan ulama di atas hanya didasarkan terhadap adanya hubungan ulama satu dengan lainnya. Hal ini juga terjadi dalam jaringan ulama hadits Indonesia.

Meskipun demikian, di antara sekian banyak ulama Indonesia yang pernah melakukan *rihlah 'ilmiyyah* di Timur Tengah, ada sebagian di antara mereka yang secara khusus membidangi disiplin hadis maupun ilmunya. Dapat dicontohkan di sini misalnya Syaikh Mahfudz al-Tirmisi.

Kemudian dari Syaikh Mahfudz inilah dapat dijadikan sebagai titik awal terbentuknya jaringan ulama hadits. Anggapan itu didasarkan kepada beberapa faktor, di antaranya karena dari sekian banyak ulama Indonesia yang pernah mukim di Makkah dan termasuk kedalam jaringan ulama Indonesia di Timur Tengah yang secara khusus membidangi ilmu hadis, khususnya *ilmu dirâyah* hadits adalah beliau.

Syaikh Mahfudz al-Tirmisi merupakan ulama Indonesia pertama yang mengajarkan kitab hadis *Sahih al-Bukhârî* kepada beberapa ulama Indonesia, di antaranya adalah Syaikh Hasyim Asy'ari. Dari Syaikh Mahfudz al-Tirmisi dan Syaikh

Hasyim Asy'ari inilah kemudian terbentuk jaringan ulama hadis Indonesia. Meskipun (sekali lagi) dapat dikatakan bahwa jaringan ulama hadis tersebut tidak secara khusus dan secara sengaja dibentuk yang kemudian diikuti oleh ulama dan cendekiawan muslim lainnya, baik murni, produk pesantren, maupun tidak.

Di antara ulama yang mempunyai latar belakang pesantren yang kuat sekaligus menjadi tokoh atau ulama hadis di Indonesia adalah KH. Hasyim Asy'ari, Syaikh Yasin al Fadani dan lainnya. Sementara itu di antara cendekiawan muslim yang menggeluti hadis maupun ilmunya adalah Prof. Dr. Hasbi ash-Shiddieqy, Prof. Dr. Syuhudi Ismail, Prof. Dr. Ali Mustafa Ya'qub dan lainnya.

Kajian hadis di Indonesia sudah dimulai pada abad ke-17 Masehi, ditandai dengan munculnya kitab *Hidayah al-Habib fi Targhib wa al-Tarhib* yang ditulis oleh Nuruddin al-Raniri. Dilanjutkan dengan munculnya kitab *Hadis Arba'in* (empat puluh hadis karya al Nawawi) dan kitab *al-Mawa'id al-Badi'ah*, sebuah koleksi hadis qudsi yang ditulis oleh Abd Rauf al-Sinkili.³⁶

Perkembangan selanjutnya kajian hadis di Indonesia memasuki masa fakum, hal ini dilatar belakangi oleh kondisi bangsa Indonesia yang dijajah oleh Belanda. Sikap *agresif* dan *intimidatif* Belanda sangat berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan. Barulah pada akhir abad ke-19 atau memasuki abad ke-20 ditemukan kitab hadis yang disusun oleh ulama Indonesia, yaitu KH. Mahfudh Termas dengan kitabnya yang berjudul; *Manhaj Dhawi al-Nazar* yang ia tulis ketika ia berada di Mekkah. Barulah mulai abad ke-20 kajian

³⁶ Afriadi Putra, *Pemikiran Hadis Kh. M. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, 1 (Januari 2016) Hal. 46

hadis di Indonesia mulai memperlihatkan kemajuan yang cukup signifikan.³⁷

Diantara tokoh dalam perkembangan hadis di Indonesia adalah sebagai berikut :

1) Nuruddin Ar-Raniri

Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji al-Hamid (al-Humayd) al-Syafi'I al-Aydarusi al-Raniri, lahir di Ranir (sekarang Rander), sebuah kota pelabuhan tua di Gujarat. Lepas dari kota kelahirannya, ar-Raniri dianggap sebagai alim Melayu-Indonesia daripada India atau Arab. Tahun kelahirannya tidak diketahui, tapi kemungkinan ia lahir pada akhir abad ke 16. Ia belajar agama pertama kalinya di kota kelahirannya, kemudian ke Tarim (Arab Selatan) yang dipandang sebagai pusat studi ilmu agama pada masa itu. Kemudian ia melanjutkan ke Makkah dan Madinah untuk ibadah Haji (1621). Setelah itu, ia pulang ke India.

Nuruddin adalah seorang Syaikh dalam tarekat Rifa'iyah. Ia diterima di tarekat ini melalui seorang guru tarekat, yaitu Syaikh Abu Hafis Umar bin Abdullah Ba Syiban dari Tarim. Asal kedatangan Nuruddin Arraniri tidak terlepas dari kemasyhuran Aceh sebagai kota pusat perdagangan yang menggantikan Malaka, karena pada saat itu, Malaka telah dikuasai oleh Portugis. Karena faktor tersebut, dalam waktu 50 tahun, kota Aceh telah menjadi pusat perdagangan, kebudayaan, politik dan pengajian agama di kawasan Asia Tenggara.

Maka, tidak heran jika banyak orang dari berbagai Negara yang kemudian singgah di daerah ini. Dalam kitab *Bustanus Salatin*, Ar-Raniri mengatakan bahwa pamannya telah datang ke Aceh untuk mengajarkan beberapa Ilmu agama. Dari pamannya inilah, ia kemudian mengikuti jejaknya untuk merantau ke Aceh.

³⁷ Afriadi Putra, *Pemikiran Hadis Kh. M. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, 1 (Januari 2016) Hal. 47

Kedatangannya ke Aceh untuk pertama kalinya, yaitu sebelum 1637 namun karena tidak mendapatkan sambutan yang layak oleh Sultan Iskandar Muda, ia kemudian melanjutkan perjalanan ke Semenanjung tanah Melayu dan menetap di Pahang. Sebagaimana yang diketahui, bahwa pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, paham keagamaan yang di anut adalah Wujudiyah dengan tokohnya Syamsuddin as-Samatrani, yang dengan sendirinya paham tersebut bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh Ar-Raniri.

Puncak karier dari Nuruddin Arraniri sendiri dimulai pada kedatangannya yang kedua di Aceh, setelah meninggalnya Sultan Iskandar Muda yang digantikan oleh Sultan Iskandar Tsani, diikuti oleh kematian Syamsuddin As-Samatrani (murid dari Hamzah Fansuri) sebagai tokoh agama. Ar-Raniri kemudian diangkat oleh Sultan Iskandar Tsani menjadi penasihat sekaligus Mufti dan mempunyai gelar Syaikh al-Islam pada masa pemerintahannya. Ar-raniri hidup selama tujuh tahun di Aceh. Dia banyak mencurahkan perhatian dan pemikirannya untuk menentang doktrin *wujudiyah* (ajaran dari Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-samatrani). Lebih jauh, dia bahkan mengeluarkan fatwa untuk memburu orang-orang sesat (pengikut paham wujudiyah), membunuh mereka yang tidak mau meninggalkan ajaran tersebut, juga membakar kitab-kitab karya Hamzah Fanshuri dan Syamsudin as-Samatrani.³⁸

Ar-raniri adalah penulis produktif dan terpelajar. Menurut berbagai sumber, ia menulis tidak kurang dari 29 karya. Karya-karyanya banyak membicarakan tentang tasawuf, fikih, hadis, sejarah dan perbandingan agama. Beberapa karya Ar- Raniri yang terkenal adalah :

³⁸ Rusdiyanto Dan Musafar, *Ajaran Wujudiyah Menurut Nuruddin Ar-Raniri*, Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam - Volume 22, Nomor 1, Juni 2018 Hal 3

*Bustan as-Salatin , al Fath al Mubin, Rahiq al-Muhammadiyah fi Thariq al-Shufiyah, Shirat al-Mustaqim, Durr al-Faraidl bi-Syarh al aqaid, Hidayat al-Habib fi al- Targhib wa al-Tarhib, Nubdzah fi Da'wa al-Dzil Ma'a Shahibihi, Lathaif al-Asrar, Asrar al-lisan fi Ma'rifat al-Ruh wa al-Rahma, dan lainnya.*³⁹

2) Syeikh Abdul Rauf Singkel

Syeikh Abdul Rauf Singkel adalah seorang ulama yang sangat terkenal pada abad ke-17 M di Aceh. Beliau dilahirkan pada tahun 1024 H/1615 M di Fansur Singkel yang terletak di bahagian Pantai Barat, Sumatera, yaitu di Kabupaten Aceh Selatan. Nama lengkapnya ialah Abdul Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkeli. Setelah meninggal dunia beliau dikenali dengan *Teungku di Kuala* atau *Syiah Kuala* kerana dia mengajar dekat kuala sungai/krueng Aceh. Beliau telah meninggal dunia pada hari Jum'at tahun 1105 H/1693 M dan dimakamkan dekat kuala sungai Aceh tersebut.

Syeikh Abdul Rauf Singkel telah memulai pendidikannya di kampung halamannya sendiri kemudian meneruskannya di ibu kota kerajaan Aceh. Selepas itu beliau meneruskan pendidikannya ke Tanah Arab (*Hijaz*) pada tahun 1642 M dan menghabiskan waktu selama 19 tahun, di antaranya ialah beberapa tahun di Mekkah, Madinah, Jeddah, Zebid, Betalfakih dan tempat-tempat lain. Beliau menuntut ilmu dari seorang guru/ulama yang terkenal di dunia Islam pada masa itu, ulama tersebut ialah Ahmad al-Qusyasyi seorang pemimpin atau Syeikh *Tarikat Syatariyah*. Syeikh Abdul Rauf Singkel juga telah dapat menyelesaikan pengajian beliau dengan jayanya melalui seorang ulama

³⁹ Rusdiyanto Dan Musafar, *Ajaran Wujudiyah Menurut Nuruddin Ar-Raniri*, Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam - Volume 22, Nomor 1, Juni 2018 Hal 4

terkenal, yaitu Maulana Ibrahim yang juga merupakan pengikut Syeikh Ahmad al-Qusyasyi.⁴⁰

Selain belajar dengan para gurunya secara formal, Abdul Rauf Singkel juga telah menjalin hubungan dengan para ulama terkemuka pada masa itu, yaitu dengan mereka yang berada di Yaman, *Haramayn* (Mekkah dan Madinah), Mesir, India atau beberapa wilayah muslim yang lain. Antara ulama terpenting yang pernah ditemui berulang kali oleh Abdul Rauf Singkel dalam kesempatan musim haji, ialah Muhammad al-Babili (1000-1077 H / 1591-1666 M) dari negara Mesir yang merupakan seorang *muhaddith* (ahli hadis) terkemuka pada masa itu, beliau adalah guru hampir seluruh *muhaddithsin* utama di *Haramayn* (Makkah dan Madinah) pada abad ke-17 M. Selain itu adalah Muhammad al-Bazanji (1040-1103 H / 1630-1691 M) dari wilayah Anatoli, beliau merupakan seorang Syeikh Sufi yang terkemuka. Hubungan yang dijalinan oleh Abdul Rauf Singkel itu telah memperkayakan pemikiran dan pandangan beliau yang sangat luas mengenai Islam.⁴¹

Keluasan ilmu yang dimiliki oleh Al-Sinkili dapat dilihat dari karya-karyanya yang banyak. Tercatat ada 22 karyanya di berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, tafsir, kalam dan tasawuf. Penulis tidak akan menyebutkan satu persatu karyanya, hanya karya terkenal dan berkaitan dengan pembahasan ini. Adapun karya-karyanya sebagai berikut :

a. Bidang Tafsir

Kitab tafsir *Tarjuman Al- Mustafid*, tafsir ini merupakan tafsir pertama di Nusantara yang ditulis lengkap 30 juz berbahasa Melayu.

⁴⁰ Ali Mohammad, *Peranan Ulama Dalam Memartabatkan Tamadun Islam Di Nusantara: Tumpuan Terhadap Abdul Rauf Singkel*, Jurnal Al-Tamaddun, Bil. 4 (2009) 81 – 98 Hal. 83

⁴¹ Ali Mohammad, *Peranan Ulama Dalam Memartabatkan Tamadun Islam Di Nusantara: Tumpuan Terhadap Abdul Rauf Singkel*, Jurnal Al-Tamaddun, Bil. 4 (2009) 81 – 98 Hal. 84

Tercatat selama tiga abad menjadi kitab yang sangat masyhur dan terbaik ketika itu.

b. Bidang Hadis

Hadis 'Arba'in (empat puluh hadis karya al-Nawawi) ditulis atas permintaan Sultanah Zakiyyah al-Din. Kitab *al-Mawa'izh al-Badi'ah*, sebuah koleksi hadis Qudsi.⁴²

c. Bidang Fikih

Mi'rat al-Thullab fi Tasyil Ma'rifah al-Ahkam al-Syar'iyah li al-Malik al-Wahhab (Cermin para penuntut ilmu untuk mengetahui hukum-hukum Syara' Tuhan) berbahasa Melayu. Karya ini ditulis atas permintaan Sultanah Shafiyyah al-Din, diselesaikan pada tahun 1663 M. *Mi'rat al-Thullab* membahas tentang fikih muamalat, kehidupan politik, sosial, ekonomi dan keagamaan kaum Muslim.

d. Bidang Tasawuf

Kifayat al-Muhtajin ila Masyrab al-Muwahidin al-Qa'ilin bi Wahdat al-Wujud (Bekal bagi orang yang membutuhkan pelepas dahaga ahli tauhid penganut *Wahdah al-Wujud*) ditulis berbahasa Melayu.⁴³

3) Syekh Mahfudz al-Tarmasi

Nama lengkapnya adalah Muhammad Mahfudz bin 'Abdillah bin 'Abdul Manan bin Dipomenggolo al-Tarmasi al-Jawi. Beliau dilahirkan di Tremas, Pacitan, Jawa Timur, pada tanggal 12 Jumadil Awal 1285 H.,⁴ yang bertepatan dengan tanggal 31 Agustus 1842 M. Beliau wafat di Makkah pada awal bulan Rajab pada malam Senin tahun 1338 H dalam usia 53 tahun, dan dimakamkan di Maqbaroh al-Ma'la. Saat dilahirkan, ayah beliau

⁴² Afriadi Putra, *Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al- Mustafid Karya Abd Rauf Al- Sinkili)*, Jurnal Syahadah Vol. Ii, No. Ii, Oktober 2014 Hal.73

⁴³ Afriadi Putra, *Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al- Mustafid Karya Abd Rauf Al- Sinkili)*, Jurnal Syahadah Vol. Ii, No. Ii, Oktober 2014 Hal.74

sedang berada di Makkah yang sedang menunaikan haji sekaligus menuntut ilmu agama di sana, sebagaimana kebanyakan ulama Nusantara pada masa itu. Nisbat al-Tarmasi pada nama beliau merupakan penisbatan pada tempat asal kelahiran beliau, yakni desa Tremas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timur.⁴⁴

Al-Tarmasi adalah putra tertua dari Kyai Abdullah, adapun adik-adik kandung beliau adalah Kyai Dahlan, Nyai Tirib, Kyai Dimiyati yang juga pernah belajar di Makkah serta ahli dalam Ilmu waris, Kyai Muhammad Bakri yang ahli *Qira'ah*, Sulaiman Kamal, Muhammad Ibrahim, dan Kyai Abdurrazaq yang merupakan ahli *Thoriqat* dan seorang *Mursyid* thoriqah yang mempunyai pengikut di seluruh Jawa. Keluarga al-Tarmasi merupakan keturunan dari keluarga pesantren, yakni pesantren Pondok Tremas Pacitan yang didirikan oleh kakeknya, yakni Kyai Abdul Manan. Beliau menikmati masa kecilnya di lingkungan Pesantren Tremas yang saat itu (masa kecil al-Tarmasi) pondok Tremas di asuh oleh ayahnya, yakni Kyai Abdullah.

Karena hidup di lingkungan pesantren, al-Tarmasi diperkenalkan dengan nilai-nilai serta praktek keagamaan oleh ibu dan pamannya, Athaillah. Nuansa pesantren yang setiap harinya menghadirkan nuansa keilmuan, tentunya sangat mempengaruhi kepribadian al-Tarmasi akan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama dan menghantarkannya menjadi seorang pelajar sekaligus pendidik. Bahkan dijelaskan bahwa al-Tarmasi sudah hafal al-Qur'an sebelum usia dewasa, yakni pada usia 6 tahun di bawah bimbingan dan asuhan ibu dan pamannya.⁴⁵

⁴⁴ Ahmad Fauzan, *Syekh Mahfudz Al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara*, Tahdis Volume 9 Nomor 2 Tahun 2018 Hal. 121

⁴⁵ Ahmad Fauzan, *Syekh Mahfudz Al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara*, Tahdis Volume 9 Nomor 2 Tahun 2018 Hal. 122

Di satu sisi pada usia 6 tahun, di ajak oleh ayahnya ke Makkah pada tahun 1291 H/ 1874 M di Makkah. sang ayah memperkenalkan beberapa kitab penting kepadanya. dan pada usia 12 tahun kembali ke Nusantara bersama ayahnya tepatnya pada tahun 1878 M. Atas asuhan ayahnya ini sehingga al-Tarmasi menganggap ayahnya lebih dari sekedar seorang ayah dan guru, tentang ayahnya, Syekh Mahfudz menyebutnya sebagai *murabbi wa ruhi* (pendidikku dan jiwaku).

Sejak usia dini, beliau mempelajari kitab-kitab kepada ayah beliau sendiri, di antaranya adalah kitab *Syarh al-Ghayah li Ibn Qasim al-Ghuzza, al-Manhaj al-Qawim, Fath al-Mu'in, Fath al-Wahab, Syarh Syarqawiy 'ala al-Hikam*, dan sebagian *Tafsir al-Jalalain* hingga Surat Yunus. Merasa haus akan ilmu dan setelah memperoleh ilmu dari orang tuannya sendiri, pada tahun 1878 M setelah kembalinya dari Makkah bersama ayahnya, al-Tarmasi berpindah ke Semarang dan belajar kepada Kyai Muhammad Shaleh Darat. Di antara kitab-kitab yang dipelajari kepada Kyai Shaleh Darat adalah *Syarh al-Hikam* (dua kali hatam), *Tafsir al-Jalalain* (dua kali hatam), *Syarh al-Mardini* dan *Wasilah al-Tullab* (kitab yang membahas mengenai ilmu falak).⁴⁶

Pada usia 23 tahun setelah tamat dari Pesantren Kyai Shaleh Darat, al-Tarmasi rindu akan nuansa Haramain yang pernah menjadi tempat bermain dan belajarnya bersama ayahnya, di tambah doktrin Kyai Shaleh Darat sebagai guru sekaligus ulama produktif yang pernah belajar di Haramain, membuat al-Tarmasi berkeinginan untuk ke Haramain untuk yang kedua kalinya guna melanjutkan studinya di sana. Cara al-Tarmasi dalam mendapatkan pengetahuan bervariasi, terkadang beliau memusatkan perhatiannya pada apa

⁴⁶ Ahmad Fauzan, *Syekh Mahfudz Al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara*, Tahdis Volume 9 Nomor 2 Tahun 2018 Hal. 123

yang diuraikan oleh guru. Yang paling sering, beliau membaca kitab di hadapan gurunya dilanjutkan dengan menunggu koreksi dan komentar gurunya. Beliau merupakan murid yang dinamis, antusiasnya untuk memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan Islam ditampakkan beliau kepada guru-guru yang ditemuinya dengan dua cara tersebut.

Pada tahun 1308 H, al-Tarmasi mulai mengadakan *rihlah ilmiah* ke Haramain untuk kedua kalinya. Suasana *religius* yang pernah dirasakannya pada masa kecil, membuat semangat baru dan *ghirah* yang tinggi al-Tarmasi untuk mendalami ilmu agama di sana. Selama di Makkah, beliau mendalami banyak disiplin ilmu agama, tidak hanya hadis yang kemudian menjadi spesialisasinya, tetapi juga berbagai ilmu agama lainnya, yakni dengan bukti karya yang dihasilkannya, seperti ilmu *qira'ah* dan lain sebagainya.

Pada paruh akhir abad ke 19, ada beberapa ulama dari Nusantara Indonesia yang kepakaran dan keilmuannya di bidang agama diakui di dunia Islam, mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengajarkan ilmunya di Masjidil Haram. Setidaknya ada tujuh ulama Nusantara yang terkemuka dikenal luas, yakni Syekh Mahfudzz al-Tarmasi (Jawa Timur), Syekh Nawawi al-Bantani (Jawa Barat), Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (Sumatra Barat), Syekh Muhtaram Banyumas (Jawa Tengah), Syekh Bakir Banyumas (Jawa Tengah), Syekh Asy'ari Bawean (Jawa Timur), dan Syekh Abdul Hamid Kudus (Jawa Tengah).⁴⁷

Pada awal abad 20, al-Tarmasi menikah dengan Nyai Muslimah, seorang putri asal Demak, Jawa Tengah yang kala itu sedang menunaikan haji. Beliau memiliki dua orang putri dan satu orang putra, hasil dari buah cintanya dengan istrinya Nyai Muslimah. Kedua putrinya meninggal saat berumur

⁴⁷ Ahmad Fauzan, *Syekh Mahfudz Al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara*, Tahdis Volume 9 Nomor 2 Tahun 2018 Hal. 125

5 tahun, dan hanya putranya yang bernama Muhammad yang masih hidup yang pada akhirnya menjadi pendiri Pondok BUQ Betengan, Demak. Sejak *rihlahnya* yang kedua kalinya ini, beliau belajar dan mengajar di Makkah hingga akhir hayatnya. Beberapa rekannya yang belajar di Makkah telah banyak yang kembali ke Nusantara lagi seperti Kyai Dimiyati (adik beliau), dan Kyai Kholil bangkalan Madura guna mengembangkan pesantren dengan keilmuannya di tempatnya masing-masing.

Al-Tarmasi merupakan seorang penulis yang produktif, beliau mengarang sejumlah kitab tentang berbagai ilmu keislaman, seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab. Dalam menulis, keilmuan al-Tarmasi ibarat sungai yang airnya terus mengalir tanpa henti.⁴⁸

Karya-karya beliau yang diterbitkan diantaranya adalah :

Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh

- a) *al-Siqayah al-Mardiyah fi Asma al-Kutb al-Fiqhiyyah al-Syafi'iyah*
- b) *Nail al-Ma'mul bi Hasyiyah Ghayah al-Wusul fi Ilm al-Usul*
- c) *al-Is'af al-Matholi bi Syarh Badr al-Lami' Nadham Jam' al-Jawami*
- d) *Hasyiah Takmilah al-Manhaj al-Qawim ila Faraid*
- e) *Mauhibbah Zi al-Fadl 'Ala Syarh Muqaddimah bi al-Fadl*
- f) *Tahyi'at al-Fikr bi Syarh Alfiyah al-Syair*

Bidang Tafsir

- a) *Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Tafsir*

Bidang Hadis dan Ulumul Hadis

- a) *Manhaj Dzawi al-Nadhar Syarh Mandhumah al-Asar*

⁴⁸ Ahmad Fauzan, *Syekh Mahfudz Al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara*, Tahdis Volume 9 Nomor 2 Tahun 2018 Hal. 129

- b) *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah*
- c) *al-Minhah al-Khairiyyah fi Arba'in Hadisan Min Ahadis Khair al-Bariyyah*
- d) *Shulashiat al-Bukhari, Inayah al-Muftaqir fima Yata'allaq bi Sayyidina al-Khidr*
- e) *Bughyah al-Adzkiya' fi al-Bahs'an Karamah al-Auliya'*.

Bidang Sanad,

- a) *Kifayah al-Mustafid fima 'Ala Min al-Sanid.*

Bidang Qira'at

- a) *Insyirah al-Fuadi fi Qira'at al-Imam Hamzah*
- b) *Ta'mim al-Manafi fi Qiraat al-Imam Nafi'*
- c) *Tanwir al-Shadr fi Qira'at al-Imam Abi Amru*
- d) *al-Badr al-Munir fi Qira'at al-Imam Ibn Katsir*
- e) *al-Risalah al-Tarmasiyyah fi Asanid al-Qira'at al-Asyriyyah*
- f) *Ghunyah al-Thalabah bi Syarh Badr al-Lami' Nazm Jam' al-Jawawi*⁴⁹

4) Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani lahir pada tahun 1230 H /1814 M, di sebuah desa bernama Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang yang pada saat itu masih termasuk dalam Provinsi Jawa Barat.⁵⁰ Beliau adalah putra pertama dari tujuh bersaudara. Adapun nama adik-adiknya secara berurutan antara lain yaitu Ahmad Syihabuddin, Tamim, Said, Abdullah, Syakilah dan Syahriyah.

Ayahanda Syekh Nawawi merupakan putra seorang ulama sekaligus juga penghulu dari Tanara bernama K.H. Umar. Beliau dikenal sebagai sosok ulama yang memiliki pengetahuan Islam yang baik dan berkepribadian alim. Karena sosoknya yang

⁴⁹ Ahmad Fauzan, *Syekh Mahfudz Al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara*, Tahdis Volume 9 Nomor 2 Tahun 2018 Hal. 130

⁵⁰ Moh. Abid Maburr, *Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet*, Tamaddun Vol. 4 Edisi 2 Juli – Desember 2016. Hal. 72

alim itulah, K.H. Umar ditawarkan menjadi penghulu di Desa Tanara oleh Pemerintahan Hindia Belanda. Mendapatkan tawaran tersebut, K.H. Umar pun menyetujuinya dengan pertimbangan bahwa mungkin saja Belanda bisa menjajah Bangsa Indonesia dan berbuat seenaknya.

Oleh karena itu jabatan penghulu tersebut diterimanya dengan beralasan agar dapat mengontrol kebijakan negara terutama yang berkaitan dengan Islam dan kaum muslimin. Silsilah genealogi Syekh Nawawi al-Bantani dari ayahnya inilah, beliau terhubung dengan Nabi Muhammad SAW sebagai garis keturunan ke 30.

Selain itu, Syekh Nawawi juga memiliki garis keturunan dengan Sultan Hasanuddin atau Pangeran Sabakingking atau Sultan Hasanudin yang merupakan Sultan pertama Banten. Ibu Syekh Nawawi yang bernama Nyai Zubaidah merupakan keturunan Kesultanan Banten. Melalui nasab Nyai Zubaidah inilah Syekh Nawawi memiliki garis keturunan dengan Muhammad Singaraja. Berdasarkan silsilah genealogi dari ayah maupun ibunya, Syekh Nawawi bisa dikatakan sebagai seorang ulama keturunan dari Kesultanan Banten dan Kerajaan Cirebon.⁵¹

Syekh Nawawi pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji pada usia 15 tahun. pada abad ke-16 jumlah Muslim yang berdatangan ke Haramayn dari berbagai daerah Muslim terus meningkat. Mereka yang datang ke Haramayn tidak hanya para ulama dan para penuntut ilmu saja, justru kebanyakan dari mereka merupakan para jamaah yang ingin menunaikan kewajiban ibadah haji dan berniat untuk berziarah ke makam Nabi. Berbekal niat untuk menunaikan ibadah Haji, Syekh Nawawi

⁵¹ Moh. Abid Mabrur, *Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet*, Tamaddun Vol. 4 Edisi 2 Juli – Desember 2016. Hal. 73

pun pergi ke Mekah untuk menyempurnakan ibadahnya sebagai seorang muslim yang baik, meskipun umurnya pada saat itu masih terbilang sangat muda.⁵² Berdasarkan kondisi di atas, benar adanya mengapa ulama dan penuntut ilmu yang belajar dan mengajar di Haramayn pada umumnya mempunyai suatu pandangan dan wawasan keagamaan yang lebih luas dari pada mereka yang bertempat di kota-kota muslim lainnya.

Selain untuk menunaikan ibadah haji, kaum muslim yang berdatangan ke Haramayn juga bertujuan untuk menuntut ilmu atau mengabdikan dirinya untuk melayani tempat-tempat suci. Tak hanya itu, mereka juga bertujuan untuk berdagang, di antara mereka ada yang menetap secara permanen atau juga berpindah-pindah.

Hal ini juga yang melatarbelakangi kepergian Syekh Nawawi ke Haramayn. Beliau tidak hanya menunaikan ibadah haji, tetapi untuk menuntut ilmu dari para ulama asal Haramayn, setelah menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu, Sekitar tahun 1833, Syekh Nawawi kembali ke kampung halaman dengan bekal ilmu pengetahuan Islam yang luas.⁵³

Tidak lama dari kepulangannya dari tanah suci, Syekh Nawawi dinikahkan dengan seorang gadis sholehah asal Tanara yang hidup satu halaman dengan Syekh Nawawi. Gadis itu bernama Nyai Nursimah, perjodohan tersebut didukung penuh oleh ibu Syekh Nawawi yaitu Nyai Zubaidah. Melalui pernikahannya inilah, Syekh Nawawi dan Nyai

⁵² Moh. Abid Mabruur, *Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet*, Tamaddun Vol. 4 Edisi 2 Juli – Desember 2016. Hal. 75

⁵³ Moh. Abid Mabruur, *Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet*, Tamaddun Vol. 4 Edisi 2 Juli – Desember 2016. Hal. 76

Nursimah dikaruniai tiga anak yang bernama Nafisah, Mariam dan Rubiah.

Nyai Zubaidah meninggal dunia mendahului Syekh Nawawi. Setelah meninggalnya sang istri, Syekh Nawawi pun kemudian menikah untuk yang kedua kalinya. Pada pernikahan keduanya ini, beliau memutuskan untuk menikahi gadis asal kampung al-Jawi yang bernama Hamdanah. Dari pernikahan keduanya ini, beliau dikaruniai dua anak yaitu yang bernama Abdul Mu'thi dan Zahra.

Syekh Nawawi memutuskan untuk kembali ke tanah suci dan menetap di sana pada sekitar tahun 1855. Hal ini beliau lakukan untuk bisa mengembangkan ilmunya bersama para ulama lainnya asal Indonesia yang juga berada di tanah suci. Tanah suci pada waktu itu dianggap sebagai referensi keilmuan para ulama asal Indonesia yang memilih untuk menetap dan mengajar di Tanah suci.

Setelah memutuskan untuk menetap di Mekkah, Syekh Nawawi pun kemudian tinggal di lingkungan Shi'ib Ali, di mana banyak dari rekan-rekannya dari Indonesia juga menetap di sana. Lingkungan ini terletak sekitar 500 meter dari Masjid al-Haram, sehingga beliau lebih mudah mengakses Masjidil Haram. Rumah beliau tinggal tepat berada di sebelah rumah Sheikh Arsyad Batavia dan Syeikh Syukur Alwan.

Selama 30 tahun tidak henti-hentinya Nawawi aktif di Mekkah untuk menyempurnakan pengetahuannya sendiri tentang ilmu pengetahuan Islam di setiap jurusan dan sebagai pemimpin, guna melancarkan jalan belajar bagi orang Jawa.

Syekh Nawawi menuntut ilmu kepada para gurunya kurang lebih selama 30 tahun terhitung sejak tahun 1830 M sampai pada tahun 1860 M. Akan tetapi, pada tahun 1833 Syekh Nawawi sempat kembali ke tanah kelahirannya.⁵⁴ Meskipun tidak

⁵⁴ Moh. Abid Mabur, *Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di*

lama kemudian, beliau kembali ke tanah suci. Setelah berada kembali di Mekkah dan Madinah, Syekh Nawawi melakukan perjalanan intelektual ke Syria. Hal ini dimotivasi dari sebuah hadis yang menerangkan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan. Hadis inilah yang membuatnya selalu merasa kekurangan menimba ilmu. Karakter Syekh Nawawi yang berpandangan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban yang paling utama dalam kehidupannya.

Berikut ini beberapa nama guru Syekh Nawawi di Tanah Suci antara lain: Syekh Sayyid Ahmad an-Nahrawi, Syekh Sayyid Ahmad Dimyathi, Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Muhammad Khatib al-Hambali, Syekh Abdulghani Bima, Syekh Yusuf Sumbulaweni, Syekh Abdul Hamid ad-Daghastani.

Syekh Nawawi menjadi warna tersendiri yang sangat menarik perhatian banyak para penuntut ilmu yang tidak hanya berasal dari penduduk lokal Mekkah tapi juga dari banyak negara lainnya. Aktivitas Syekh Nawawi dalam memberikan pelajaran kepada para muridnya digunakan dengan metode yang efektif sebagai dakwah Islamiyah. Hal ini pun dibuktikan dengan banyaknya murid Syekh Nawawi yang berhasil dalam bidang pemikiran. Beberapa nama muridnya adalah sebagai berikut⁵⁵:

K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Khalil (Bangkalan, Madura), K.H. Asy'ari, K.H. Nahjun, K.H. Asnawai, K.H. Abdul Ghafar, K.H. Tubagus Bakri, Kyai Mahfudz Termas, K.H.R. Asnawi Kudus, K.H. Ilyas dari Kampung Teras, K.H. Wasith, K.H. Tubagus Ismail, K.H. Ahmad Dahlan,

Pesantren Buntet, Tamaddun Vol. 4 Edisi 2 Juli – Desember 2016. Hal. 77

⁵⁵ Moh. Abid Maburr, *Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet*, Tamaddun Vol. 4 Edisi 2 Juli – Desember 2016. Hal. 79

Kyai Abdussatar ad-Dahlawi Nama-nama tersebut di atas adalah nama beberapa murid Syekh Nawawi yang menjadi tokoh-tokoh berpengaruh dalam dakwah Islam dan dalam dunia pendidikan Islam terutama pendidikan Islam di pesantren. Pemikiran mereka pun hingga saat ini masih dikembangkan oleh para murid dan penerusnya masing-masing. Maka bisa disimpulkan bahwa keberhasilan pola dakwah Syekh Nawawi yang dilakukan dengan cara transfer keilmuan tidak bisa dianggap remeh. Karena hal ini ternyata memberikan dampak yang sangat besar terutama bagi para masyarakat umum.

Pada awalnya Syekh Nawawi memiliki waktu yang cukup longgar untuk mengajar selama 15 tahun. Akan tetapi setelah melewati masa 15 tahun itulah, pekerjaannya sebagai seorang pengarang membuatnya tidak memiliki waktu yang bebas untuk mengajar. Beliau setiap pagi antara pukul 07.30 hingga pukul 12.00 selalu memberikan tiga materi kuliah yang disusun untuk memenuhi kebutuhan para muridnya.

Dari kegiatan menulis itulah, Syekh Nawawi berhasil menuliskan karya-karya yang fenomenal dan bermanfaat bagi para penuntut ilmu agama hingga saat ini. Beliau menulis kitab tidak hanya menyoroti pada satu cabang ilmu saja melainkan pada beberapa cabang ilmu yang memang dibutuhkan bagi setiap umat Islam. Mulai dari cabang ilmu Tauhid, Fiqih, Hadis, Tasawwuf hingga Tafsir. Syekh Nawawi menghasilkan karya-karyanya yang luar biasa dalam bidang tafsir, fiqh, sastra dan bahasa Arab atau yang biasa disebut dengan ilmu *nahwu* dan *sharaf* dalam lingkungan pesantren, tasawwuf, serta ilmu kalam yang khusus mempelajari tentang keesaan Allah. Selain itu, beliau juga menulis banyak buku yang berhubungan dengan sejarah pada masa Nabi Muhammad. Menurut penelusuran penulis, karya tulis yang telah dihasilkan oleh Syekh Nawawi sebanyak kurang lebih 41 judul buku. Buku-buku ini telah tersebar

luas baik di Indonesia maupun di dunia Islam lainnya. Berikut ini penjelasan detail karya Syekh Nawawi dengan berbagai tema, yaitu sebagai berikut:

Fiqh

- a) *Al-Simar al-Yani'at Syarh 'ala Riyadh al-Badi'at.*
- b) *Al-Taushiyah: Syarah 'ala Fatkhu al-Qarib al-Mujib.*
- c) *Nihayah al-Zain: Syarah 'ala Qurratu al-Ain bi Muhimmati al-Diin.*
- d) *Sullam al-Munajat: Syarah 'ala Safinat al-Shalat.*
- e) *Fatkhu al-Mujib: Syarah 'ala al-Syarbani fi ilmi al-Manasik.*
- f) *Kasyifat al-Saja: Syara 'ala Safinat al-Naja.*
- g) *Uqudu al-Lujain fi Huquqi Zaujain.*
- h) *Suluk al-Jaddah: Syarah 'ala Risalah al-Muhimmah bi lam'ati al-Mafadah fi Bayani al-Jum'ati wa al-Mu'addah.*
- i) *Quut al-Habib al-Gharib:*
- j) *Fatkhu Arifin.*

Tasawwuf

- a) *Sulam Al-Fudhala: Syarah 'ala Mandzumat al-Adzkiya.*
- b) *Muraqi al-Ubudiyyah: Syarah 'ala Bidayat al-Hidayah.*
- c) *Nashaih al-Ibad: Syarah 'ala Al-Munbihat al-Istidad li Yaum al-Ma'ad.*
- d) *Mirqatu Shu'udi Tashdiq: Syarah 'ala Sullam al-Taufiq.*
- e) *Dzariatul Yaqin 'ala Ummi al-Barahin.*
- f) *Al-Riyadhul Fauliyyah.*

Teologi

- a) *Nur Al-Dhalam: Syarah ala Mandzumah bi Aqidah al-Awwam.*
- b) *Fatkhu al-Majid: Syarah 'ala Darul Farid fi al-Tauhid.*

- c) *Al-Aqduṣ Samin: Syarah 'ala Mandzumāt al-Sittin Mas'alatan al-Musamma bi al-Fatkhul Mubin.*
- d) *Bahjatu al-Wasail: Syarah 'ala al-Risalah al-Jami'ah Baina al-Ushuluddin wa al-Fiqh wa al-Tashawuf.*
- e) *Tijan Al-Durari: syarah 'ala Al-Alim Al-Allamah Syaikh Ibrahim Al-Bajuri fi Tauhid.*
- f) *Qamiut Tughyan: Syarah 'ala Mandzumāt Syu'ab al-Iman.*
- g) *Al-Futuhatu al-Madaniyah: Syarah 'ala Syu'abu al-Imaniyah.*
- h) *Qathru al-Ghais: Syarah 'ala Masail Abu Laits.*
- i) *An-Nahjah al-Jayyidah li halli Naqawati al-Aqidah.*
- j) *Hilyatus Shibyan 'ala Fatkhurrahman.*
- k) *Mishbahu al-Dhulam 'ala al-Hikam. 12. Syarah al-Allamah al-Kabir 'ala Mandzumati al-Alim al-Amilwal Khabir al-Kamil al-Syaikh Muhammad al-Masyhur bi al-Dimyathi al-Lati allafaha fi al-Tawasuli bi Al-Asma'i al-Husna wa bi Hadharati Al-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallama wa bi ghairihi min al-Aimmat al-Akhhbar wa fi madhi ahli baitihi al-Abrar.⁵⁶*

Hadis

- a) *Tanqih al-Qaul al-Hatsis: Syarah 'ala Lubab al-Hadis.*

Ilmu Nahwu

- a) *Fatkhul al-Ghafir al-Khatiyyah syarah 'ala Nadzam al-Jurumiyyah al-Musamma bi Kaukab al-Jaliyyah.*
- b) *Kasyfu al-Maruthiyyah 'an Sattari al-Jurumiyyah.*

⁵⁶ Moh. Abid Mabrur, *Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet*, Tamaddun Vol. 4 Edisi 2 Juli – Desember 2016. Hal. 81

- c) *Lubab al-Bayan*. Kitab ini mengomentari Kitab Risalah karya Syaikh Hussain al-Maliki. Selain itu,

Sejarah

- a) *Madariju al-Shu'ud: Syarah 'ala Maulid Al-Nabawi (Kitab Maulid Al-Barzanji)*.
 b) *Fatkhul-Shamad: Syarah 'ala Maulid Al-Nabawi*.
 c) *Targhibul-Mustaqin: Syarah 'ala Mandzumat Sayyid al-Barzanji Zainal Abidin fi Maulid Sayyidi al-Awwalin*.
 d) *Al-Fushusu al-Yaquthiyyah: Syarah 'ala Raudhatul Bahiyyah fi Abwabi al-Tashrifiyah*.
 e) *Al-Ibriz al-Dani fi Maulidi Sayyidina Muhammadi Sayyidi al-Adnani*.
 f) *Bughyatu al-Anam fi Syarhi Maulidi Sayyidi al-Anam*.
 g) *Al-Duraru al-Bahiyyah fi Syarhi al-Khasaisi an-Nabawiyah*.
 h) *Syarah al-Burdah*.

Itulah beberapa karya Syekh Nawawi yang cukup masyhur di kalangan pesantren. Syekh Nawawi menghabiskan waktunya untuk menulis dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pemikiran dan gagasan intelektual yang dimilikinya itu beliau tuangkan ke dalam tradisi literasi yang sungguh sangat berharga bagi umat Islam. Atas kontribusinya yang sangat besar itulah, akhirnya beliau pantas untuk mendapatkan gelar Sayyid Ulama Hijaz.⁵⁷

5) KH. M. Hasyim Asy'ari

Ulama yang dikenal sebagai pribadi sederhana ini bernama Muhammad Hashim Ash'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim, selanjutnya disebut Hasyim Asy'ari. Beliau dilahirkan di Desa

⁵⁷ Moh. Abid Mabruur, *Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet*, Tamaddun Vol. 4 Edisi 2 Juli – Desember 2016. Hal. 82

Gedang, Jombang, Jawa Timur, 24 Dhulqaidah 1287 H (14 Februari 1871 M).

Ayahnya, Asy'ari adalah pendiri Pondok Pesantren Keras, 8 KM dari Jombang. Sementara kakeknya Kyai Usman, adalah Kyai terkenal dan pendiri Pondok Pesantren Gedang di Jombang yang didirikan tahun 1850-an. Sedangkan dari pihak ibu, masih keturunan Raja Brawijaya, seorang raja di Pulau Jawa. Dipercaya bahwa ia keturunan Raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir, dan Raja Hindu Majapahit, Barawijaya VI. Jadi, Hasyim Asy'ari juga dipercaya merupakan keturunan bangsawan.⁵⁸

Hasyim Asy'ari dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang sangat memegang teguh ajaran Islam dengan tradisi pesantren yang sangat kuat. Untuk memudahkan memahami perjalanan hidup beliau, penulis akan memetakannya ke dalam beberapa periode sebagai berikut :

Periode Pertama, masa anak-anak sampai remaja. Pada masa ini beliau dididik dan dibesarkan di bawah bimbingan orang tua dan kakeknya di pesantren Gedang. Ia mendapat pelajaran dasar-dasar tauhid, fikih, tafsir dan hadis. Selanjutnya ketika ia berumur lima tahun ayahnya mendirikan pesantren Keras, sebelah selatan kota Jombang. Selama di pesantren ini Hasyim Asy'ari sudah memperlihatkan bakat kecerdasannya dengan menjadi guru pengganti (*badal*) dengan mengajar murid-murid yang tidak jarang lebih tua dari umur beliau sendiri. Pendidikan beliau tidak hanya di pesantren Gedang, tercatat beliau juga mengembara ke beberapa pesantren di Jawa dan Madura, seperti Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggalis dan Kademangan (Bangkalan, Madura) dan pesantren lainnya.

⁵⁸Afriadi Putra, *Pemikiran Hadis Kh. M. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, 1 (Januari 2016) Hal. 47

Pada tahun 1893 M. Hasyim Asy'ari kemudian melanjutkan pendidikan di Mekah selama 7 tahun di bawah bimbingan Syaikh Mahfudh dari Termas, ulama Indonesia yang pertama mengajar Shahih Bukhari di Mekkah. Syaikh Mahfudh adalah seorang yang ahli dalam ilmu hadis, darinya Hasyim Asy'ari mendapatkan ijazah mengajar Shahih Bukhari yang merupakan pewaris terakhir dari pertalian penerima (isnad) hadis dari 23 generasi penerima karya ini. Syaikh Mahfudh juga membuat Hasyim Asy'ari sangat tertarik dengan ilmu ini sehingga setelah kembali ke Indonesia, ia mendirikan pesantren yang terkenal dalam pengajaran hadis. Hasyim Asy'ari juga belajar tarekat Qadariyah dan Naqsabandiyah, ilmu yang diterima dari Syaikh Mahfudh dan Nawawi.

Hasyim Asy'ari juga belajar fikih mazhab Syafi'i di bawah bimbingan Ahmad Khatib yang juga ahli dalam bidang astronomi dan ilmu falak. Selain itu, pada akhir abad ke-19 M. perkembangan Islam di Timur Tengah menimbulkan adanya gerakan menuju kebangkitan dunia Islam di bawah komando Jamaluddin al-Afgani dan Mohammad Abduh yang bertujuan mewujudkan semangat pembaharuan, menanamkan jiwa anti imperialisme dan kolonialisme serta reformasi menentang kezaliman penjajah serta mengharapkan kebebasan Islam di masa yang akan datang.

Di Hijaz, Hasyim Asy'ari juga mendapat pengaruh dan perkembangan politik lokal seperti sentimen anti-kolonial, nasionalisme Arab dan pan-Islamisme sebagai reaksi terhadap invasi Barat pada abad ke-19 oleh Kristen Eropa. Anjuran pan-Islamisme adalah agar umat Islam bersatu dalam menghadapi ekspansi Eropa. Seruan persatuan ini nampaknya sangat berpengaruh pada Hasyim Asy'ari dan mengilhaminya untuk mewujudkan

persatuan umat Islam dengan membebaskan tanah air dari kolonialisme.⁵⁹

Setelah cukup lama menuntut ilmu di Mekkah, Hasyim Asy'ari memutuskan kembali ke tanah air. Di Indonesia beliau mendirikan pesantren Tebuireng pada tahun 1899 M. Tidak hanya melalui pendidikan dan pesantren, Hasyim Asy'ari juga mendirikan organisasi masa (Ormas) Islam yang dikenal dengan Nahdhatul Ulama (NU), didirikan pada tanggal 31 Januari 1926. Hasyim Asy'ari juga berjasa dalam menyatukan organisasi Islam yang sebelumnya berseteru ke dalam satu wadah organisasi. Ia menyerukan persatuan dan kesatuan umat Islam sebagai cara menghadapi taktik pecah belah oleh Belanda.

Periode Kedua, masa berkeluarga sampai akhir hayat. Semasa hidup, Hasyim Asy'ari tercatat menikah sebanyak 7 kali. Di usianya yang menginjak 21 tahun beliau menikah dengan Nafisah putri Kyai Ya'kub dari Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo) dan melaksanakan ibadah haji dengan istri dan mertuanya. Tujuh bulan di Mekah, istri beliau meninggal dan setahun setelahnya beliau memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Di Indonesia, kemudian beliau menikah lagi dengan Khadijah dari Karangates (Kediri). Pernikahan kedua ini tidak berlangsung lama, karena istrinya meninggal dunia. Selanjutnya ia menikah dengan Nafiqah dari Sewulan (Madiun). Dari hasil perkawinannya dengan Nafiqah Hasyim Asy'ari mendapatkan sepuluh orang anak, yaitu: Hannah, Khoiriyah, Asiyah, Azzah, Abdul Wahid (yang lebih dikenal dengan Wahid Hasyim), Abdul Hakim (Abdul Kholik), Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, dan Muhammad Yusuf. Perkawinan Hasyim Asy'ari juga berhenti di tengah jalan, karena

⁵⁹ Afriadi Putra, *Pemikiran Hadis Kh. M. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, 1 (Januari 2016) Hal. 48

Nafiqah meninggal dunia pada tahun 1920 M. Sepeninggal Nafiqah, Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan Masrurah dari Kapurejo, Pagu (Kediri). Dari hasil perkawinan keempatnya ini, Hasyim Asy'ari memiliki empat orang anak: Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah, dan Muhammad Ya'kub. Perkawinan dengan Nafiqah ini merupakan yang terakhir bagi beliau hingga akhir hayatnya.⁶⁰

Hasyim Asy'ari termasuk seorang penulis yang produktif. Sebagian besar ia menulis dalam Bahasa Arab dalam berbagai bidang ilmu seperti tasawuf, fikih dan hadis. Sampai sekarang sebagian kitab ini masih dipelajari di berbagai pesantren. Adapun karya-karya Hasyim Asy'ari yang cukup terkenal dan berkaitan dengan kajian ini antara lain:

- a) *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yaitu kitab yang berisi tentang akhlak guru dan murid
- b) *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadith al-Mawta wa Ashrat al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*, (Risalah ahlu sunnah wal jama'ah: mengenai hadis hadis tentang kematian dan tanda-tanda hari kiamat serta penjelasan mengenai sunnah dan bid'ah)
- c) *Ziyadah al-Ta'liqat 'ala Manzumat al-Shaikh 'Abd Allah ibn Yasin al-Fasuruani*. Catatan tambahan mengenai syair Syaikh 'Abdullah bin Yasin Pasuruan, berisi bantahan Hasyim Asy'ari terhadap kritikan Syaikh 'Abdullah bin Yasin Pasuruan terhadap Nahdlatul Ulama
- d) *Al-Tanbih at al-Wajibah*, nasihat penting bagi orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang agama
- e) *Al-Risalah fi al-Aqa'id*, (Risalah tentang keimanan)

⁶⁰ Afriadi Putra, *Pemikiran Hadis Kh. M. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, 1 (Januari 2016) Hal. 49

- f) *Al-Hadith al-Mawt wa Ashrah al-Sa'ah*. Hadis mengenai kematian dan kiamat. Dan banyak lagi karya-karya yang lainnya.⁶¹

6) Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi bernama lengkap Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Ayahnya bernama al-Haj Tengku Muhammad Husayn bin Muhammad Su'ud, seorang ulama terkenal yang memiliki sebuah *dayah* (pesantren) dan seorang Qadi Chik. Ibunya bernama Tengku Amrah, puteri Tengku Abd al-Aziz pemangku jabatan Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh waktu itu. Dia juga merupakan keponakan Abd al-Jalil yang bergelar Tengku Chik di Awe Geutah di mana menurut masyarakat Aceh Utara dianggap sebagai wali yang dikeramatkan, kuburannya hingga saat ini masih diziarahi untuk meminta berkah.

Dalam silsilahnya, Hasbi merupakan generasi ke-37 dari keturunan khalifah pertama Abu Bakr al-Siddiq (573-634 M). Oleh karena itu, sebagai keturunan Abu Bakr as-Siddiq, Hasbi kemudian melekatkan gelar ash-Shiddieqy di belakang namanya. Nama Ash-Shiddieqy dia lekatkan sejak tahun 1925 atas saran salah seorang gurunya yang bernama shaykh Muhammad bin Salim al-Kalali, seorang pembaharu Islam dari Sudan yang bermukim di Lhokseumawe, Aceh. Silsilah keturunan Hasbi hingga sampai ke Abu Bakr al-Siddiq adalah Muhammad Hasbib. Muhammad Husayn bin Muhammad Su'ud bin Muhammad Taufiq bin Fatimi bin Ahmad bin Diya' al-Din bin Muhammad Ma'sum (Faqir Muhammad) bin Ahmad Alfar bin Mu'ay al-Din bin Khawajaki bin Darwis bin Muhammad Zahid bin Marwaj al-Din bin Ya'qub bin Ala' al-Din bin Baha' al-Din bin

⁶¹Afriadi Putra, *Pemikiran Hadis Kh. M. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, 1 (Januari 2016) Hal. 49-50

Amir Kilal bin Shammas bin Abd al-Aziz bin Yazid bin Ja'far bin Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr al-Siddiq.⁶²

Masa kelahiran dan pertumbuhan Hasbi bersamaan dengan tumbuhnya gerakan pembaharuan pemikiran di Jawa yang meniupkan semangat ke Indonesiaan dan anti-kolonial. Sementara di Aceh peperangan dengan Belanda kian berkecamuk. Ketika Hasbi berusia 6 tahun, ibunya, Tengku Amrah, meninggal dunia. Kemudian, ia diasuh oleh bibinya yang bernama Tengku Shamsiah. Sejak meninggal Tengku Shamsiah tahun 1912, Hasbi memilih tinggal di rumah kakaknya, Tengku Maneh, bahkan sering tidur di musholla/langgar sampai kemudian dia pergi nyantri dari pondok ke pondok.

Hasbi menikah pada usia sembilan belas tahun dengan Siti Khadidjah, seorang gadis yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya. Perkawinan dengan gadis pilihan orang tuanya ini tidak berlangsung lama. Siti Khadidjah meninggal ketika melahirkan anaknya yang pertama. Hasbi kemudian menikah dengan Tengku Nyak Asiyah binti Tengku Haji Hanum, saudara sepupunya. Dengan istrinya inilah Hasbi mengayuh bahtera hidupnya sampai akhir hayat. Dari perkawinannya ini Hasbi memiliki empat anak, dua laki-laki dan dua perempuan.

Hasbi sangat menghargai pendapat orang. Dia tidak marah jika pendapatnya dibantah walaupun oleh anaknya sendiri. Bahkan dengan anaknya dia mengajak berdiskusi yang kadangkala berlangsung seperti orang bertengkar. Tidak jarang pula, dia mendiskusikan sesuatu yang sedang dia tulisnya dengan anak yang bertindak sebagai juru tulisnya dan korektor buku-bukunya. Jika pendapat anaknya dirasa benar, diakuinya. Namun jika salah,

⁶² Aan Supian, *Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis*, Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 4, Nomor 2, Desember 2014 Hal. 272

dia membetulkannya dan menasehati agar belajar lebih banyak dengan membaca buku sebagaimana yang diperbuatnya.

Hasbi adalah ulama produktif yang menuliskan idea pemikiran keislaman. Di antara karya-karyanya berikut ini hanya akan dikemukakan beberapa karya yang terkait dalam bidang-bidang ilmu tertentu yaitu :

Bidang tafsir dan ilmu al-Quran:

- a) *Beberapa Rangkaian Ayat (1952)*
- b) *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir (1954)*
- c) *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur (30 juz) (1956)*
- d) *Tafsir al-Bayan (1966)*
- e) *Mujizat al-Qur'an (1966)*
- f) *Media Pokok dalam Menafsirkan al-Quran (1972).*

Bidang hadis dan ilmu hadis:

- a) *Beberapa Rangkuman Hadis (1952)*
- b) *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis (1954)*
- c) *2002 Mutiara Hadis, 8 volume (1954-1980)*
- d) *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis, 2 volume (1958)*
- e) *Problematika Hadis sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam (1964)*
- f) *Koleksi Hadis-hadis Hukum, 11 volume (1970-1976)*
- g) *Rijal al-Hadith (1970)*
- h) *Sejarah Perkembangan Hadis (1973).⁶³*

Bidang fikih dan ushul fikih:

- a) *Sejarah Peradilan Islam (1950)*
- b) *Tuntunan Qurban (1950)*
- c) *Pedoman Salat, Hukum-hukum Fiqih Islam, Pengantar Hukum Islam (1953)*

⁶³ Aan Supian, *Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis*, Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 4, Nomor 2, Desember 2014 Hal. 279

- d) *Pedoman Zakat, al-Ahkam (Pedoman Muslimin) (1953)*
- e) *Pedoman Puasa, Kuliah Ibadah, Pemindehan Darah (Blood Transfusion) Dipandang dari Sudut Hukum Islam (1954)*
- f) *Ikhtisar Tuntunan Zakat dan Fitrah (1958)*
- g) *Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman (1961)*
- h) *Peradilan dan Hukum Acara Islam, Poligami Menurut Syari'at Islam, Pengantar Ilmu Fiqih (1967)*
- i) *Baitul Mal Sumber-sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Ajaran Islam (1968)*
- j) *Zakat sebagai Salah Satu Unsur Pembina Masyarakat Sejahtera (1969)*
- k) *Asas-asas Hukum Tatanegara Menurut Syari'at Islam (1969)*
- l) *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam (1971)*
- m) *Hukum Antar Golongan dalam Fiqih Islam, Perbedaan Matla' tidak Mengharuskan Kita Berlainan pada Memulai Puasa (1971)*
- n) *Ushul Fiqih, Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam (1971)*
- o) *Beberapa Problematika Hukum Islam (1972)*
- p) *Kumpulan Soal Jawab (1973)*
- q) *Pidana Mati dalam Syari'at Islam, Sebab-sebab Perbedaan Faham Para Ulama dalam Menetapkan Hukum Islam, Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam, Pengantar Fiqih Muamalah Fakta-fakta Keagungan Syari'at Islam (1974)*
- r) *Falsafah Hukum Islam (1975)*
- s) *Fiqih Islam Mempunyai Daya Elastis, Lengkap, Bulat, dan Tuntas (1975)*
- t) *Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab (1975)*
- u) *Ruang Lingkup Ijtihad Para Ulama dalam Membina Hukum Islam (1975)*

- v) *Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam (1976), dan Pedoman Haji.*⁶⁴

7) Muhammad Syuhudi Ismail

Nama lengkapnya adalah Muhammad Syuhudi Ismail. Beliau dilahirkan pada tanggal 23 April 1943,15 di Rowo Kangkung, Lumajang, Jawa Timur. Muhammad Syuhudi Ismail merupakan putera kedua daripada pasangan H. Ismail dan Sufiyatun, Keduanya adalah saudagar yang taat dalam beragama. Bapaknya bernama H. Ismail bin Mistin bin Soemoharjo berasal dari suku Madura dan meninggal dunia pada tahun 1994 M, sedangkan ibunya bernama Sufiyatun binti Ja'far yang berasal dari suku Jawa dan meninggal dunia pada tahun 1993 M. Kakeknya Syuhudi (M. Jakfar) dikenal sebagai pendekar yang berasal dari Ponorogo dan pernah menjadi polisi Belanda.

Dengan demikian, Syuhudi lahir dari keluarga yang berada dan beragama serta dari golongan 'pendalungan' (kawin campur) antara suku Madura dan Jawa. Hal itu berarti bahwa beliau memiliki karakteristik sebagai orang Madura dan sebagai orang Jawa yang taat beragama. Ketika berusia 22 Tahun, tepatnya pada tahun 1965 M., beliau menikah dengan seorang gadis berdarah Bugis (Sidrap), yaitu Nurhaedah Sanusi. Dari pernikahan itu, mereka dikaruniakan empat orang anak, akan tetapi yang masih hidup hanya tiga orang, yaitu: Yunida Indriani, S.E., Khairul Muttaqien, Muh. Fuad Fathani.⁶⁵

Pada hari Ahad, 19 November 1995, yaitu di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta,

⁶⁴Aan Supian, *Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis*, Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 4, Nomor 2, Desember 2014 Hal. 280

⁶⁵ Fithriady Ilyas, Ishak Bin Hj. Suliaman, *Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadis Prolifk, Ensiklopedik Dan Ijtihad*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 17. No. 1, Agustus 2017 Hal. 6

Syuhudi telah wafat dan dikuburkan pada hari Senin, 20 November 1995 di tanah Pekuburan Islam (Arab) Bontoala, Ujung pandang.⁶⁶

Syuhudi dibesarkan di Rowo Kangkung, Lumajang, Jawa Timur. Masa kecilnya dihabiskan dalam menuntut ilmu, meskipun ada waktunya diluangkan untuk kegiatan bermain seperti kebiasaan kanak-kanak yang lainnya, akan tetapi dominannya masanya digunakan dalam menimba ilmu dunia dan akhirat. Pada setiap pagi, Syuhudi menggunakan waktunya untuk belajar di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) di Sidorejo, Jatiroto, Lumajang, Jawa Timur, dan pada waktu sore hari beliau meluangkan masanya untuk mengaji agama bersama ayahnya. Kemudian, beliau mendalami ilmu agama bersama dengan Kiai Mansur, yaitu seorang Kiai yang didatangkan oleh ayahnya dari salah sebuah Pesantren di Jember, Jawa Timur.

Pendidikan formalnya, dimulai dengan mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat Negeri (SRN), Sidorejo, Jatiroto, Lumajang, Jawa Timur manakala pada usia 12 tahun, tepatnya tahun 1955, Syuhudi menamatkan pendidikan di sekolah dasar. Selanjutnya, beliau meneruskan sekolahnya dalam bidang Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) selama 4 tahun di Malang dan tamat pada tahun 1959.

Kecintaannya pada ilmu tidak membuatnya terhenti pada peringkat PGAN saja, akan tetapi dengan tekad yang bulat, beliau bersikeras untuk melanjutkan pendidikan ke peringkat yang lebih tinggi, yaitu Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) di Yogyakarta, meskipun ayahnya meminta beliau hanya untuk menjadi seorang guru di Madrasah Rowo Kangkung.

⁶⁶ Fithriady Ilyas, Ishak Bin Hj. Suliaman, *Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadis Prolifk, Ensklopedik Dan Ijtihad*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 17. No. 1, Agustus 2017 Hal. 7

Sebagai seorang ayah yang bijak dan memahami, H. Ismail merelakan kepergian anaknya. Namun, beliau berpesan agar senantiasa berdisiplin, bekerja keras, melakukan ibadah pada awal waktu dan mencari tempat tinggal yang berdekatan dengan Masjid.

Akhirnya, dengan semangat dan tekad yang tinggi beliau sukses menyelesaikan pendidikannya di PHIN pada tahun 1961. Dalam tahun tersebut juga, Syuhudi dipilih menjadi salah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) di bagian Pengadilan Agama di Ujung pandang, Sulawesi Selatan. Meskipun berstatus sebagai seorang pekerja pemerintahan yang kebanyakan jadwal tugasnya dipenuhi dengan kegiatan masyarakat. Namun, semangatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan tidak berhenti begitu saja, bahkan Syuhudi melanjutkan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) “Sunan Kalijaga” Yogyakarta, Cabang Makassar (kemudian menjadi IAIN “Alauddin” Ujung pandang).⁶⁷

Pada tahun 1965, impiannya untuk melanjutkan pendidikannya direalisasikan di mana beliau memperoleh ijazah Sarjana Muda dengan risalah ilmiah yang berjudul: “*Tempus Delictus Dalam Hukum Pidana Islam.*” Kemudian, pada tingkat pendidikan Sarjana Lengkap beliau melanjutkan pendidikan di Fakultas Syari’ah IAIN Alauddin Ujung pandang dan tamat pada tahun 1973 dengan Skripsi (kertas kerja ilmiah) yang berjudul: “*Pelaksanaan Syari’at Islam di Indonesia.*”

Setelah sepuluh tahun tidak menikmati pendidikan formal, tepatnya pada tahun 1983M., dengan “setengah paksaan” dari Drs. H. Dalminis Noer (utusan Ditbenpera Islam) dan Drs. H. Moerad Usman (Rektor IAIN Alauddin) Syuhudi mengikuti

⁶⁷ Fithriady Ilyas, Ishak Bin Hj. Suliaman, *Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadis Prolifk, Ensiklopedik Dan Ijtihad*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 17. No. 1, Agustus 2017 Hal. 8

Program Studi S2 dan S3 pada IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Tidak lebih dari tiga tahun, tepatnya pada tahun 1985M. Beliau menyelesaikan pendidikan master. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan pada jenjang PH.d yaitu pada tahun 1987 M. Beliau memperoleh gelar PH.d Terbaik dalam bidang Kajian Islam, konsentrasi Ilmu Hadis dengan Disertasi yang berjudul: “*Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah.*”

Di sisi lain, pendidikan non formal yang beliau ikuti adalah seperti berikut: *Pertama*, pada tahun 1976, beliau mengikuti penataran Bidang Studi Ilmu Falak di Jakarta. *Kedua*, Studi Purna Sarjana (SPS) beliau ikuti di Yogyakarta, pada tahun akademik 1978/1979. Di SPS ini beliau meraih peringkat pertama dan melahirkan beberapa makalah; *Ketiga*, pendidikan Staf Tingkat II di Jakarta (1979); dan *keempat*, penataran Sekretaris IAIN se Indonesia, dimana beliau meraih peringkat pertama dalam penataran ini.

Adapun karya-karyanya dalam bidang hadis adalah sebagai berikut:

Pertama, karya Syuhudi dalam bentuk buku :

- a) *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1988M)
- b) *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, Cet. I. 1991M)
- c) *Cara Praktis Mencari Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1412H/1991M)
- d) *Sunnah Menurut Para Pembelanya dan Upaya Pelestarian Sunnah Oleh Para Pembelanya*, (Ujungpandang: YAKIS, 1991M)
- e) *Sunnah Menurut Para Peningkarnya dan Upaya Pelestarian Sunnah Oleh Para Pembelanya*, (Ujungpandang: Berkah, Cet. I. 1412H./1991M.)
- f) *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I. 1413H./1992M.)

- g) *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1415H./1994M.)
- h) *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, (Jakarta, Cet. I. 1995).

Kedua, dalam bentuk makalah, nota / catatan, artikel, pidato ilmiah, dan sebagainya :

- a) Imam Bukhari dan Beberapa Keistimewaannya (1973)
- b) Penelaahan Hadis Nabi Sebelum Penggunaan Metode Ijtihad (1974)
- c) Masalah al- Jarh wa Ta'dil dalam Penelitian Hadis (1977)
- d) Metode Penelitian Hadis Ditinjau dari Penelitian Sejarah (1980)
- e) *Hadis Sahih Benar-Benar Telah Teruji Secara Ilmiah*, (“Harian Pelita, Jakarta, 30 Nopember 1987.)
- f) *Dampak Penyebaran Hadis Palsu dan Manfaat Pengetahuan. Sebab Ayat Turun dan Sebab Hadis Terjadi bagi Muabaligh dan Pendidik*,”(Pidato Ilmiah, Ujungpandang, 26 Desember 1988M.)
- g) *Pembahasan Kitab-Kitab Hadis*, (Diktat, Ujungpandang, 1989M.)
- h) *Ulumul Hadis I-IX*, Ditbinperta Islam Depag RI, (Jakarta, 1993M.)
- i) *Pemahaman Hadis Nabi secara Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*”, Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar, (Ujungpandang, Kampus IAIN Alauddin, 26 Maret 1994).⁶⁸

⁶⁸ Fithriady Ilyas, Ishak Bin Hj. Suliaman, *Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadis Prolifk, Ensiklopedik Dan Ijtihad*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 17. No. 1, Agustus 2017 Hal.17

8) Ali Mustafa Yaqub

Kiai Ali Mustafa Yaqub lahir di desa Kemiri, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah, bertepatan dengan tanggal 2 Maret 1952. Nuansa taat beragama telah menghiasi keseharian beliau sejak kecil yang kelak berharap menjadi Ulama di masa mendatang. Masa anak-anak tiap hari sehabis belajar di Sekolah Dasar (SD) di desa tempat kelahirannya, beliau habiskan untuk menemani kawan yang menggembala kerbau di lereng-lereng bukit pesisir Utara Jawa Tengah. Kebiasaan ini kelak membentuk karakter (*character building*) dan sisi kepribadian Kiai Ali Mustafa Yaqub yang tegas, disiplin, kritis dan peduli antar sesama. Kiai Ali Mustafa Yaqub dan kakaknya dididik oleh kedua orangtuanya untuk belajar hidup sederhana dan tidak berfoya-foya serta hidup mandiri.⁶⁹

Ayahnya bernama H. Yaqub, seorang religius dan pendakwah terkemuka pada zamannya dan Imam di masjid-masjid di Jawa Tengah, misinya Menegakkan Amar Ma'ruf dan Memberantas Nahi Munkar. Sejak matahari terbit sampai terbenam, ayahnya melakukan rutinitas belajar dan mengajar. Mayoritas penduduk di lingkungan rumahnya kebanyakan orang yang belum mengerti agama, baik dari kalangan petinggi pemerintahan, para guru-guru sekolah, masyarakat menengah dan masyarakat awam (buta agama). Akhirnya, ayah dan kakeknya mendirikan sebuah pondok pesantren yang para santrinya adalah penduduk di sekitar. Ayahnya mengajar tanpa pamrih dan hanya mengharap rida Allah SWT.

Ibunya bernama Hj. Siti Habibah, seorang ustadzah dan ibu rumah tangga. Dalam

⁶⁹ Nasrullah Nurdin, *Prof. Dr. Kh. Ali Mustafa Yaqub, Ma.Muhaddith Nusantara Bertaraf Internasional, Inhad International Muzakarah & Mu'tamar On Hadith 2017*. 15 November 2017 Hal. 1

kesehariannya, ibunya ikut membantu perjuangan suaminya. Ibunya meninggal pada tahun 1996. Istri Kiai Ali Mustafa bernama Hj. Ulfah Uswatun Hasanah. Anakanya yang semata wayang bernama H. Ziaul Haramain Ali Mustafa, Lc. Kiai Ali Mustafa Yaqub anak kelima, memiliki delapan saudara, dari delapan bersaudara tersebut dua di antaranya meninggal dunia, dan yang masih hidup lima bersaudara, salah satu dari kakaknya bernama KH. Ahmad Dahlan Nuri Yaqub mengikuti jejak ayahnya sama dengan beliau, dan sekarang kakaknya sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam di Batang, Jawa Tengah.

Obsesinya untuk terus belajar di Sekolah Umum terpaksa kandas, karena setelah tamat SMP ia harus mengikuti arahan orang tuanya demi memperoleh *kaweruh* ilmu agama di Pesantren. Maka dengan diantar ayahnya, pada tahun 1966 ia mulai *mondok* untuk menerima *piwulang* di Pondok Seblak Jombang, sampai pada tingkat Tsanawiyah (MTs), tahun 1966-1969. Kemudian ia *nyantri* lagi di Pesantren Tebuireng Jombang yang lokasinya hanya beberapa ratus meter saja dari pondok Seblak, sekitar tahun 1969-1971.⁷⁰

Selanjutnya, pada pertengahan tahun 1972 ia melanjutkan pengembaraan mencari ilmu pada Program Studi Syariah Universitas Hasyim Asy'ari Jombang dan di Tebuireng (1972-1975) ia menekuni kitab-kitab kuning di bawah asuhan para Kiai senior, di samping mengajar kitab-kitab kuning dan Bahasa Arab kepada santri junior lainnya dan selesai pada tahun 1975-awal tahun 1976.

Pada tahun 1976, melalui beasiswa penuh dari pemerintah Arab Saudi, ia mencari ilmu lagi di Fakultas Syariah Universitas Islam Imam

⁷⁰ Nasrullah Nurdin, *Prof. Dr. Kh. Ali Mustafa Yaqub, Ma.Muhaddith Nusantara Bertaraf Internasional, Inhad International Muzakarah & Mu'tamar On Hadith 2017*. 15 November 2017 Hal. 2

Muhammad bin Saud, Riyadh, Saudi Arabia, sampai tamat dengan mendapatkan Ijazah (*syahadat*) Licence, tahun 1980. Kemudian masih di kota yang sama ia melanjutkan dirasatnya lagi di Universitas King Saud, Departemen Studi Islam Jurusan Tafsir dan Hadis tahun 1980, sampai tamat dengan ijazah Master, tahun 1985. Dipilihnya Fakultas Syariah (S1) dan Departemen Tafsir Hadis (S2) oleh Kiai Ali Mustafa Yaqub bukan sebuah kebetulan, akan tetapi karena dalam pandangannya kedua ilmu tersebut sangat diperlukan oleh masyarakat luas.⁷¹

KH. Ali Mustafa Yaqub juga pernah menjadi Wakil Ketua Tim Penerjemahan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* dan juga Anggota Tim Penyempurnaan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Depag berdasarkan SK Menag RI No 280 Tahun 2003 disertai Tim LIPI yang diketuai Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA⁷²; Anggota Komisi Fatwa MUI Pusat (1986-2005) sebelum akhirnya menjadi Wakil Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat periode 2005-2010; Rois Syariah PBNU masa khidmat 2010-2015 bidang Fatwa; Imam Besar Masjid Istiqlal periode 2005-2016; Guru Besar Hadis dan Ilmu Hadis di IIQ Jakarta (1998-2016), Dosen bidang Hadis di Pascasarjana Fakultas Dirasat Islamiyyah UIN Jakarta (2012-2016); Guru Besar Hadis dan Ilmu Hadis Program Magister STAIN Pekalongan Jawa Tengah (2012-2016); *Advisor* to Darul Ulum New York Amerika Serikat; Wakil Ketua Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI 1997-2010 dan pengawas pada Bank Bukopin Syariah, Bank Sinarmas Syariah serta Asuransi Astra Syariah;

⁷¹ Nasrullah Nurdin, *Prof. Dr. Kh. Ali Mustafa Yaqub, Ma.Muhaddith Nusantara Bertaraf Internasional*, Inhad International Muzakarah & Mu'tamar On Hadith 2017. 15 November 2017 Hal. 3

⁷² Nasrullah Nurdin, *Prof. Dr. Kh. Ali Mustafa Yaqub, Ma.Muhaddith Nusantara Bertaraf Internasional*, Inhad International Muzakarah & Mu'tamar On Hadith 2017. 15 November 2017 Hal. 4

Ketua Pokja Asuransi dan Bisnis Syariah DSN MUI Pusat yang digawangi Dr. KH. Sahal Mahfudz dengan SK Dewan Pimpinan MUI No. Kep 200/MUI/VI/2003 tentang Pengembangan Organisasi dan Keanggotaan DSN tahun 2000-2005; Sharia Advisor to Halal Transaction of Omaha, Nebraska, USA; Member of the Sharia Committee World Halal Food Council Jakarta-Indonesia; Builder of Darus Sunnah International Institute for Hadith Sciences, Janda Baik, Pahang Malaysia; External Examiner of Doctoral and Thesis on Hadith Sciences Islamic International University Malaysia (IIUM) Kuala Lumpur, dan terakhir Ketua Umum Pimpinan Pusat Ikatan Persaudaraan Imam Masjid (IPIM) se-Indonesia. Kiai Ali Mustafa Yaqub pernah mendapatkan penghargaan Satya Lencana Wirakarya dari Presiden RI tahun 2008.⁷³

Berikut ini sejumlah karya Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub yang telah dipublikasikan dan hampir semuanya dicetak oleh Penerbit Pustaka Firdaus Jakarta, ada juga dari Sponsor misalnya Bank Bukopin Syariah atau Sinarmas Syariah dan lainnya, publikasi Masjid Istiqlal, dan Maktabah/Pustaka Darus Sunnah milik Ponpes sendiri:

Memahami Hakikat Hukum Islam (Alih Bahasa dari karya Prof Dr Muhammad Abdul Fattah al-Bayanuni, Jakarta: 1986) , *Nasihat Nabi kepada Para Pembaca dan Penghafal al-Quran* (1990), *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis* (Jakarta: 1991), *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (alih bahasa dari Prof. Dr. Muhammad Mustafa Azami, Jakarta: 1994), *Kritik Hadis* (Jakarta: 1995), *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat* (terjemahan dari buku

⁷³ Nasrullah Nurdin, *Prof. Dr. Kh. Ali Mustafa Yaqub, Ma.Muhaddith Nusantara Bertaraf Internasional*, Inhad International Muzakarah & Mu'tamar On Hadith 2017. 15 November 2017 Hal. 5

Syaikh Mohammad Jameel Zino, Saudi Arabia, 1418 H), *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: 1997), *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam* (Orasi Ilmiah Guru Besar di IIQ tahun 1998, dan terbit di Pustaka Firdaus 1999), *Kerukunan Ummat Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: 2000), *Islam Masa Kini* (Jakarta: 2001), *Kemusyrikan Menurut Mazhab Syafi'i* (Alih bahasa dari buku Syaikh Abdurrahman al-Khumais, Jakarta: 2001), *Aqidah Imam Empat: Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad* (Alih Bahasa dari Syaikh Prof. Dr. Abdurrahman al-Khumais, Jakarta: 2001), *Fatwa-Fatwa Kontemporer* (2002), *MM. Azami Pembela Eksistensi Hadis* (Jakarta: 2002), *Pengajian Ramadhan Kiai Duladi* (Jakarta: 2003), *Hadis-Hadis Bermasalah* (Jakarta: 2003), *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan* (Jakarta: 2003), *Nikah Beda Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: 2005), *Imam Perempuan* (Jakarta: 2006), *Haji Pengabdian Setan* (Jakarta: 2006), *Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal* (dua edisi, biasa dan lux lebih besar, Jakarta: 2007), *Ada Bawal Kok Pilih Tiram* (sebuah pantun Ekonomi Syariah, Jakarta: 2008), *Toleransi Antar Umat Beragama* (dua bahasa Arab dan Indonesia, Jakarta: 2008), *Islam di Amerika* (Kumpulan Safari/Ceramah Ramadan, dua bahasa; Inggris-Indonesia, Pustaka Darus Sunnah: 2009), *Kriteria Halal dan Haram untuk Pangan, Obat-obatan, dan Alat Kosmetika Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (Disertasi Doktor konsentrasi Hukum Islam dari Universitas Nizamia Hyderabad India, spesialisasi Hukum Islam dari 2005-2008, boleh disebut karya ini adalah *masterpiece* beliau yang dicetak dalam dua bahasa Arab dan Indonesia diberi kata pengantar oleh Syaikh Prof. Dr. Wahbah Mustafa al-Zuhayli, terbit 2009)⁷⁴, *Mewaspada*

⁷⁴ Nasrullah Nurdin, *Prof. Dr. Kh. Ali Mustafa Yaqub, Ma. Muhaddith Nusantara Bertaraf Internasional*, Inhad International

Provokator Haji (Jakarta: 2009), *Islam between War and Peace* (Pustaka Darus Sunnah: 2009), *Kidung Bilik Pesantren* (Jakarta: Pustaka Darus Sunnah), *Ma'ayir al-Halal wa al-Haram fi al-Ath'imah wa al-Asyribah wa al-Adwiyah wa al-Mustahdharat al-Tajmiliyyah 'ala Dhau'i al-Kitab wa al-Sunnah* (2010), *Kiblat: Antara Bangunan dan Arah Ka'bah* (Arab dan Indonesia, terbit tahun 2010, Al-Qiblah 'ala Dhau'i al-Kitab wa al-Sunnah (2010), *25 Menit Bersama Obama* (Masjid Istiqlal, 2010), *Kiblat Menurut Al-Qur'an Hadis: Kritik atas Fatwa MUI No. 5/ 2010* (terbit 2011). *Ramadhan bersama Ali Mustafa Yaqub* (terbit 2011), *Cerita dari Maroko* (2012), *Makan Tak Pernah Kenyang* (2012), *Ijtihad, Terorisme, dan Liberalisme* (dicetak dalam Arab dan Indonesia, tahun 2012), *Dalil al-Hisbah* (2012), *Panduan Amar Makruf Nahi Munkar* (dicetak dalam dua versi; Arab dan Indonesia, 2012) , *Isbat Ramadhan wa Syawwal wal Zuhijjah 'ala Dhau'i al-Kitab wa al-Sunnah* (2013), *Isbat Ramadan, Syawal, dan Zuhijjah Menurut Al-Kitab dan Sunnah* (terbit 2013), *Menghafal Al-Qur'an di Amerika Serikat* (2014) , *Al-Thuruq al-Sahihah li Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah* (2014)⁷⁵, *Cara Memahami Hadis* (edisi Indonesia, terbit 2014), *Setan Berkalung Sorban* (terbit 2014), *Al-Wahabiyyah wa Nahdhah al-Ulama; Ittifaq fi Ushul la Ihktilaf* (2015), *Titik Temu Wahabi-NU, Islam is Not Only for Muslims* (2016, buku yang belum di-launching sebab beliau wafat), *Ada Teror di Mekkah* (2016, buku ini belum di-launching karena beliau sudah dipanggil Allah SWT terlebih dahulu)., *Perluasan*

Muzakarah & Mu'tamar On Hadith 2017. 15 November 2017. Hal. 12

⁷⁵ Nasrullah Nurdin, *Prof. Dr. Kh. Ali Mustafa Yaqub, Ma. Muhaddith Nusantara Bertaraf Internasional*, Inhad International Muzakarah & Mu'tamar On Hadith 2017. 15 November 2017. Hal. 13

Mas'a, Jamarat, dan Mabrit di Luar Mina: Kajian Dasar Syar'i (bersama Tim)⁷⁶

9) Ahmad Lutfi Fathullah

Ahmad Lutfi Fathullah adalah putra Betawi asli yang lahir pada tanggal 25 Maret 1964 di Kuningan, Jakarta Selatan. Beliau terlahir dari pasangan H. Fathullah dan Hj. Nafisah. Kediamaan beliau sejak dilahirkan sampai saat ini masih berdomisili di tempat yang sama, yakni di Komplek Masjid Baitul Mughni, Jl. Gatot Subroto Kav. 26, Kuningan, Jakarta Selatan.⁷⁷

Keluarga Ahmad Lutfi Fathullah tergolong sebagai keluarga yang berkecukupan. Dari keadaan ekonomi sampai pendidikan dapat dikatakan sukses. H. Fathullah adalah keturunan Guru Mughni. Beliau merupakan ulama besar asli Betawi ternama di era akhir 1800 dan awal 1900-an. Guru Mughni mempunyai nama lengkap Abdul Mughni bin Sanusi bin Ayyub bin Qais, yang lahir sekitar tahun 1860. Sedangkan Ibu Hj. Nafisah adalah anak dari seorang ketua rombongan haji, meskipun pada zaman itu belum banyak jasa *travel* seperti sekarang. Sehingga sejak umurnya mencapai 14 tahun, Ibu Hj. Nafisah sudah dapat merasakan pergi ke *Masjidil Haram*. Pertemuan antara H. Fathullah (16 tahun) dan Hj. Nafisah terjadi di dalam pesawat, meskipun mereka bukan satu rombongan haji.⁷⁸

⁷⁶ Nasrullah Nurdin, *Prof. Dr. Kh. Ali Mustafa Yaqub, Ma. Muhaddith Nusantara Bertaraf Internasional*, Inhad International Muzakarah & Mu'tamar On Hadith 2017. 15 November 2017. Hal. 14

⁷⁷ Ali Darta, *Kontribusi Dr. Ahmad Luthfi Fathullah Dalam Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia* Al-Razi : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Kemasyarakatan Vol.16, No.2, Desember 2017. Hal 145

⁷⁸ Evie Hidayati, Nawir Yuslem, Sulidar, *Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Penyusunan Kitab Hadis Arba'N: Telaah Terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad Dan Matan At-Tahdis*: Journal Of Hadith Studies, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2017, Hal 38-39

Dari pendidikan agama yang telah ditanamkan sejak kecil, menjadikan Ahmad Lutfi Fathullah tumbuh menjadi sosok anak yang patuh dan berbakti. Motivasi yang telah ditanamkan orang tuanya agar kelak Ia menjadi seorang ulama benar-benar tertanam di dalam dirinya sehingga menjadikan beliau seseorang yang tidak akan puas untuk menuntut ilmu.

Ahmad Lutfi Fathullah mengawali jenjang pendidikannya dari sekolah dasar pada tahun 1971, di SDN 01 Kuningan Timur Jakarta Selatan. Beliau menyelesaikan masa pendidikannya di sekolah dasar ini pada tahun 1977, selayaknya ulama masa belajar di sekolah dasar pada umumnya, Ahmad Lutfipun menyelesaikan pendidikan dasarnya selama enam tahun. Selama kurun waktu itu, beliau menjalankan sekolah formal di pagi hari dan mengikuti pelajaran diniyah di sore harinya dalam rangka memperdalam ilmu agama.

Setelah lulus dari mengenyam pendidikan dasar tersebut, Ahmad Lutfi yang memang terdidik menjadi anak yang mandiri, ulet, dan agamis, langsung melanjutkan pendidikannya di tingkat Sekolah Menengah Pertama/ sederajat di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan di Pesantren merupakan pendidikan karakter dan pembentukan jati diri, serta bagaimana bersosial, membuat Ahmad Lutfi Fathullah semakin tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang dan mudah bergaul. Tercatat beliau menyelesaikan pendidikannya di Pesantren ini selama tujuh tahun, beliau lulus pada tahun 1984. Pengalaman hidup berasrama selama tujuh tahun tersebut menjadikan Ahmad Lutfi Fathullah menjadi remaja yang mandiri, niat keluarga untuk menjadikan Ahmad Lutfi Fathullah menjadi sosok yang kuat meski berjauhan dengan keluarganya pun dibuktikan oleh Ahmad Lutfi, bukan tak jarang beliau tidak pulang

meski lebaran tiba, demi menjalani proses pembelajaran di tempatnya tersebut.

Setelah lulus dari Pesantren Gontor dengan membawa ijazah SMA-nya, Ahmad Lutfi Fathullah mendapatkan beasiswa untuk mengambil Strata 1 nya di Damaskus University, Syiria pada tahun 1985. Beliau mengambil jurusan Ushul Fiqh. Dari perkuliahannya ini, pengetahuan keagamaan Ahmad Lutfi Fathullah semakin mendalam. Beliau senang untuk belajar langsung dengan *masyaykh* yang ada di sana. Di antaranya adalah Syaikh Prof. Dr. Mustafa Diib al-Bugha, seorang ulama terkemuka yang masih ada saat ini, serta Syaikh Prof. Dr. Wahbah Mustafa az-Zuhaili adalah merupakan seorang profesor Islam yang terkenal dan merupakan seorang cendekiawan Islam khusus dalam bidang perundangan Islam (Syariah).

Di Damaskus Ahmad Lutfi fathullah menyelesaikan pendidikannya selama empat tahun lebih, tahun 1989 beliau resmi membawa ijazah dari Damascus University ini. Kala itu tingkat kelulusan di sana masih sangat rendah, yakni sekitar 25-30 persen untuk semua orang, baik lokal maupun asing. Dari angkatan beliau masuk sekitar 1500 orang, sedangkan yang lulus hanya 100 orang dan beliau berada di peringkat 10.

Selanjutnya Ahmad Lutfi fathullah melanjutkan pendidikan masternya (S2) di Jordan University, Jordania pada tahun 1990. Beliau mengambil jurusan Hadis dan Tafsir Hadis.

Pendidikan di Jordan University ini beliau selesaikan cukup lama, yakni empat tahun. Hal ini disebabkan adanya perang teluk masa itu. Meskipun bukan tepat di wilayah Jordan, karena dianggap berbahaya maka seluruh mahasiswa saat itu dipulangkan. Gelar doktornya beliau raih dari Univesitas Kebangsaan Malaysia (UKM), jurusan Ilmu Hadis. Beliau masuk di universitas ini pada tahun 1995 dan menyelesaikan disertasinya pada tahun 1998. Namun, baru diujikan di tahun 1999.

Pada awal kuliah semester kedua, Ahmad Lutfi fathullah telah menjadi asisten dosen dan dosen tidak tetap di UKM⁷⁹

Di antara guru-guru yang pernah mengajar baik formal maupun non-formal antara lain :

- a) KH. Imam Zarkasyi
- b) Prof. DR. Syeikh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi
- c) Prof. DR. Syeikh Nuruddin 'Itr
- d) Prof. DR. Syeikh Mustafa Diib al-Bugha
- e) Prof. DR. Syeikh Wahbah al-Zuhaily
- f) Prof. DR. Syeikh Hammam Abdurrahim Sa'id
- g) Prof. DR. Muhammad al-Zuhaily
- h) Syeikh Husein al-Khattab
- i) Syeikh Abdul Qadir al-Arna'ut
- j) Syeikh Syu'aib al-Arna'ut

Dosen Pascasarjana pada :

- a) Universitas Indonesia
- b) Universitas Islam Negeri Jakarta
- c) Universitas Islam Negeri Bandung
- d) Universitas Muhammadiyah Jakarta
- e) Universitas Muhammadiyah Surakarta
- f) Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
- g) Program Interdiciplineri Islamic Studies Mc Gill Canada – UIN Jakarta
- h) Universitas Islam Ibnu Khaldun Bogor
- i) Universitas al-Aqidah, Jakarta
- j) University Kebangsaan Malaysia, Bangi Slangor (Dosen Penguji tesis/disertasi)

Dosen pada :

- a) Fak. Ushuluddin UIN Jakarta
- b) Fak. Ushuluddin UIN Bandung
- c) Fak. Ushuluddin IIQ Jakarta
- d) Pendidikan Muballigh al-Azhar Jakarta

⁷⁹ Evie Hidayati, Nawir Yuslem, Sulidar, *Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Penyusunan Kitab Hadis Arba' N: Telaah Terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad Dan Matan At-Tahdis: Journal Of Hadith Studies*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2017, Hal 39-40

- e) Pendidikan Kader Ulama' Pondok Modern Gondor

Aktifitas lain:

- a) Guru SD/SMPIT al-Mughni Jakarta
- b) Direktur Perguruan Islam al-Mughni Jakarta
- c) Pembimbing ibadah haji PT Dian Nusa Insani Jakarta

Majlis Ta'lim :

- a) Majlis Ta'lim Al-Bahtsi wa al-Tahqiq al-Salam, Jakarta
- b) Masjid Baitul Mughni, Jakarta
- c) Masjid al-Tin, Jakarta
- d) Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta
- e) Masjid Baitus Salam, Gedung BIP Jakarta
- f) Majlis Ta'lim al-Sa'adah, Ciputat
- g) Masjid al-Hijrah, Jakarta
- h) Masjid Shalahuddin, Kalibata, Jakarta
- i) Masjid al-Musyawah, Kelapa Gading Jakarta
- j) Pusat Islam Bogor

Karya Tulis Dalam Bentuk Buku:

- a) Hadis-Hadis Keutamaan al-Qur'an
- b) Rumus-rumus Hadis & Rijal al-Hadis
- c) Seri Hadis Untuk Anak :
- d) Sayangi Kami Sayangi Sesama
- e) Aku Anak Muslim
- f) Aku Bisa Karena Belajar
- g) Menuju Generasi Qur'ani
- h) Hadits-hadits Lemah & Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin
- i) Menguak Kesesatan Aliran Ahmadiyah
- j) Pribadi Rasulullah SAW: Telaah kitab Taudhih al-Dala'il fi Tarjamat Hadits al-Syama'il
- k) Pahala dan Keutamaan Haji, Umrah, Ziarah dalam hadis-hadis Rasulullah SAW.
- l) Fiqh Khitan Perempuan
- m) Fiqh Nakerwan Hongkong
- n) Memulai Perubahan Menggapai Kesuksesan: Tips Mengatur Gaji Nakerwan
- o) Jalan Santri menjadi Ulama : Kiat & Tips
- p) Selangkah lagi Mahasiswa UIN Jadi Kiyai

- q) Ketika Ulama Jakarta Harus Memilih Gubernur DKI
- r) Menanti Alumni SDIT jadi Menteri
- s) Membuka Pintu Rezeki melalui Wirid Pagi dan Petang
- t) 40 Hadis Keutamaan Dzikir & Berdzikir
- u) Membaca Pesan-pesan Nabi dalam Pantun Betawi
- v) Mencerdaskan Otak, Menjaga Hati Mahasiswa – Mahasiswa

Dalam Proses Penyelesaian:

- a) Ragam-ragam Hadis
- b) Kamus & Rumus-rumus Hadis
- c) Pengantar Ilmu Ilal Hadis
- d) Fiqh Harta Gono-gini
- e) Fiqh & Keutamaan Shalat Dhuha dalam Hadis-hadis Rasulullah SAW
- f) Mari Berdoa : Filosofi, Fiqh, Etika dan Kumpulan
- g) Pesan Allah dalam Hadis-hadis Qudsi
- h) Potret Surga & Neraka dalam Hadis-hadis Rasulullah SAW
- i) Mencari pintu surga di sudut-sudut kota London

Karya Multimedia

- a) DVD: Metode Belajar Interaktif Hadis dan Ilmu Hadis
- b) CD: Potret Pribadi dan Kehidupan Rasulullah SAW
- c) DVD Interaktif: Hadis-hadis Keutamaan al-Qur'an
- d) DVD Interaktif: Hadis Sahih Al-Bukhari, Terjemah dan Takhrij interaktif (Edisi 1)
- e) DVD Interaktif: Indeks Tematik al-Quran

Dalam Proses Penyelesaian:

- a) DVD Interaktif: Fiqh Ramadhan
- b) DVD Interaktif: Manasik Haji dan Umrah
- c) DVD Interaktif: Ensiklopedia Sholat
- d) DVD Interaktif: Potret Surga dan Neraka
- e) DVD Interaktif: Ensiklopedia Sholat

- f) DVD Interaktif: Hadis-hadis Zikir dan Berzikir
 - g) DVD Interaktif: Arbain al-Nawawi
- Karya Ilmiah Akademik
- a) Tesis : رسوم التحديث في علوم الحديث للجعبري: تحقيق ودراسة
 - b) Disertasi : Kajian Hadis Kitab Durrat al-Nasihin
- Karya Tulis Bersama:
- a) Kamus Percakapan Amiyah Suriah-Indonesia
 - b) Relasi Hubungan Suami-Isteri : Kajian Baru Kitab Uqud al-Lujjain
 - c) Kembang Setaman Perkawinan
 - d) Kitab “Uqud al-Lujjain” Tahqiq wa al-Dirasah (bahasa Arab)⁸⁰

6. Aplikasi

Aplikasi diambil dari kata *application* yang artinya penerapan, lamaran, penggunaan. Secara istilah aplikasi adalah: program siap pakai yang direka untuk melaksanakan suatu fungsi bagi pengguna atau aplikasi yang lain dan dapat digunakan oleh sasaran yang dituju.⁸¹

Menurut (Jogiyanto.1999 : 12), Aplikasi adalah penggunaan dalam suatu komputer, instruksi (*instruction*) atau pernyataan (*statement*) yang disusun sedemikian rupa sehingga komputer dapat memproses input menjadi output agar memberikan manfaat yang diinginkan.⁸²

Menurut Supriyanto (2005 : 117) Aplikasi adalah program yang memiliki aktivitas pemrosesan

⁸⁰ <https://Pkh.Or.Id/Tentang-Kami/Profil-Dr-Ahmad-Lutfi/>

⁸¹ Saiful Nur Arif, Ayu Putri Wanda, Abdi Masudi *Aplikasi Administrasi Perpustakaan Berbasis Web Smk Swasta Brigjend Katamso Medan* Jurnal Saindikom Vol. 12, No. 1, Januari 2013 Hal. 27

⁸² Ahmad Budiman, Asri Mulyani *Rancang Bangun Aplikasi Sistem Informasi Persediaan Barang Di Tb. Indah Jaya Berbasis Desktop* Jurnal Algoritma Sekolah Tinggi Teknologi Garut Hal. 375

perintah yang diperlukan untuk melaksanakan permintaan pengguna dengan tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Janner (2006 : 22) aplikasi adalah program atau sekelompok program yang dirancang untuk digunakan oleh pengguna akhir (end user).

Istilah aplikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "application" yang berarti penerapan, lamaran ataupun penggunaan. Sedangkan secara istilah, pengertian aplikasi adalah suatu program yang siap untuk digunakan dan dibuat untuk melaksanakan suatu fungsi tertentu bagi pengguna jasa aplikasi serta penggunaan aplikasi lain yang dapat digunakan oleh suatu sasaran yang akan dituju. Menurut kamus komputer eksekutif, aplikasi mempunyai arti pemecahan masalah yang menggunakan salah satu teknik pemrosesan data aplikasi yang biasanya berpaku pada sebuah komputansi yang diinginkan atau diharapkan dan mampu melakukan pemrosesan data yang diinginkan.⁸³

7. Perpustakaan Islam

Kata *perpustakaan* dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar '*pustaka*' yang dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti kitab atau buku dan Dalam bahasa Inggris disebut *library* yang berarti *room or building for a collection of book kept there for reading*, ruang atau bangunan tempat untuk menyimpan koleksi buku-buku untuk keperluan baca.⁸⁴

Dalam pengertian secara bahasa tersebut perpustakaan berkaitan erat dengan dengan buku sebagai media penyimpanan informasi atau media

⁸³ Ali Subhan Afrizal *Rancang Bangun Aplikasi Dekstop Kamus Indonesia, Inggris Dan Arab Menggunakan Netbeans Dan Mysql* Jurnal Teknik Informatika Politeknik Sekayu (Tips) Hal. 3

⁸⁴ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, Dan Kontribusinya Dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hal 5-6

ilmu pengetahuan. dalam kenyataannya, diberbagai perpustakaan buku memang masih menjadi salah satu koleksi utama, terutama dalam sistem perpustakaan konvensional.

Seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terutama teknologi media penyimpanan informasi, dalam kenyataannya tidak serta merta menghilangkan atau menggantikan buku sebagai media penyimpanan informasi yang paling lama dan banyak dikenal oleh masyarakat.

Mekipun demikian buku bukanlah satu-satunya koleksi perpustakaan. Media-media lain juga ikut didalam perpustakaan seiring dengan berkembangnya zaman seperti media audio dan visual (AV), media elektronik, dan media digital itu dikarenakan alasan tertentu antara lain untuk efisiensi ruang dan waktu. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan pertumbuhan perpustakaan menuju system perpustakaan elektronik (*electric library*) maupun perpustakaan digital (*digital library*) atau perpustakaan maya (*virtul library*)⁸⁵

Dalam sejarah umat manusia, perpustakaan merupakan tempat menyimpan dan menyebarkan informasi. Berbagai informasi yang nantinya dituangkan dalam suatu media, biasanya berbentuk buku tetapi juga dapat berbentuk media lain.⁸⁶

Sebagai suatu tradisi, kepastakawan islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban islam atau sejarah umat islam itu sendiri. Sejak awal kelahirannya, islam telah mengenalkan tradisi kepastakawanan, dan bahkan

⁸⁵ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, Dan Kontribusinya Dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hal 6

⁸⁶ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, Dan Kontribusinya Dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hal 7

islam juga telah meletakkan pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya tradisi kepastakawanan ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya perkembangan perpustakaan dalam kalangan umat islam sebagai bukti dari kemajuan ilmu pengetahuan dari suatu peradaban yang telah dibangun.⁸⁷

Praktik kepastakawanan yang berupa tradisi penulisan dan pelestarian informasi sebenarnya sudah berkembang sejak kelahiran islam, yaitu saat turunnya wahyu al-qur'an yang disampaikan oleh nabi muhammad saw dan dilestarikan oleh para sahabatnya melalui hafalan dan tulisan, pelestariannya dalam bentuk tulisan dilakukan dengan menggunakan media kulit binatang, batu, daun dan lain-lain.

Nabi Muhammad saw., baik sebagai rasul maupun sebagai pemimpin masyarakat, sangat memperhatikan terhadap perlunya menyimpan dan melestarikan dokumen. Selain untuk kepentingan pencatatan wahyu nabi juga menaruh perhatian terhadap perlunya membuat catatan-catatan tertulis sebagai bagian dari kegiatan administrasi.

Sebagai buktinya sahabat nabi yang bernama hudzaifah r.a. menuturkan bahwasannya nabi Muhammad saw pernah meminta dituliskan nama orang-orang yang masuk islam, dan kemudian ia menuliskannya sebanyak 1.500 orang.⁸⁸

Menurut pendapat yang mashur dikalangan ahli sejarah, berdirinya perpustakaan pertama kali didunia islam adalah perpustakaan yang didirikan oleh Khalid ibn yazid.

Khalid ibn yazid ibn muawiyah telah mendirikan perpustakaan untuk pertama kalinya

⁸⁷ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam:Konsep, Sejarah, Dan Kontribusinya Dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hal 11

⁸⁸ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam:Konsep, Sejarah, Dan Kontribusinya Dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)., Hal 59

dalam peradaban islam. perpustakaan ini merupakan perpustakaan islam pertama yang sudah memiliki koleksi yang besar dan teratur.⁸⁹

Perpustakaan tersebut tidak hanya digunakan untuk menyimpan literatur ilmu pengetahuan saja, akan tetapi digunakan juga sebagai pusat penerjemahan berbagai literatur ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, berdasarkan sumber-sumber yang didapatkan tidak ditemukan nama bagi perpustakaan yang didirikan oleh Khalid ibn yazid tersebut.⁹⁰

Perkembangan perpustakaan dalam dunia islam tidak terlepas dari usaha pengembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan adalah suatu sarana yang ditempuh umat islam pada zaman dahulu untuk menyebarkan ilmu pengetahuan.

Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu harga buku-buku sangat mahal, itu dikarenakan pada zaman dahulu buku-buku masih ditulis tangan, dan hanya orang-orang kaya saja yang dapat membeli buku. Oleh karena itu, salah satu jalan bagi orang yang ingin berbagi ilmu pengetahuan adalah dengan mendirikan perpustakaan. Perlu diketahui bahwa penerbitan buku pada masa itu memerlukan waktu yang sangat lama dan melalui proses yang sangat panjang.⁹¹

Tradisi ilmiah yang berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perpustakaan ini tidak terlepas dari kondisi sosial, politik, dan budaya yang terjadi pada saat itu. secara sosial ekonomi, masyarakat pada masa keemasan islam hidup dalam

⁸⁹ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, Dan Kontribusinya Dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hal 63

⁹⁰ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, Dan Kontribusinya Dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hal 65

⁹¹ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, Dan Kontribusinya Dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hal 69

kecukupan dengan tingkat ekonomi yang tinggi, dan secara sosial politik, stabilitas Negara relatif terjaga. Konflik-konflik sosial yang terjadi sebelumnya juga berhasil diatasi sehingga pemerintahan berjalan dengan baik, stabilitas politik ini telah mendorong pemerintahan daulah abbasiyyah untuk mengerahkan kepada upaya-upaya kemajuan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan.⁹²

Selain itu, dikalangan para khalifah dan para penguasa wilayah lainnya, tumbuh kesadaran yang tinggi akan pentingnya ilmu-ilmu pengetahuan. Kesadaran ini telah mendorong mereka untuk mendirikan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan, termasuk mendirikan perpustakaan. Perpustakaan-perpustakaan bahkan telah menjadi kebanggaan bagi para khalifah atau penguasa wilayah dalam berbagai kota. Mereka mendirikan perpustakaan-perpustakaan dengan maksud untuk menyebar luaskan ilmu pengetahuan dikalangan orang-orang yang kurang mampu, dan haus akan ilmu pengetahuan.

Bukan hanya para pejabat pemerintah saja yang mendirikan perpustakaan, Orang-orang kaya atau para hartawan juga banyak mendirikan perpustakaan-perpustakaan yang cukup mewah dan sangat lengkap yang bertujuan untuk menyediakan fasilitas bagi masyarakat dan para penuntut ilmu untuk mengambil manfaat dari perpustakaan yang didirikannya. Para hartawan tersebut juga tak jarang menyediakan berbagai fasilitas seperti menyediakan alat-alat tulis dan juga menyediakan makanan yang diperlukan oleh para pengunjung perpustakaan.⁹³

Secara umum kegiatan kepustakawan atau tugas-tugas perpustakaan mencakup tiga kegiatan

⁹² Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, Dan Kontribusinya Dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hal 70-71

⁹³ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, Dan Kontribusinya Dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hal 71

pokok, yaitu pertama kegiatan penyediaan informasi melalui upaya pengumpulan berbagai literatur ilmu pengetahuan dalam berbagai bentuk dan jenis subyek sebagai koleksi perpustakaan, kedua kegiatan pengorganisasian informasi agar informasi yang disimpan oleh perpustakaan dapat secara mudah dan cepat ditemukan oleh pemakai pada saat diperlukan, dan ketiga kegiatan penyebar luasan informasi melalui berbagai layanan dan kegiatan yang disediakan atau ditawarkan oleh perpustakaan.⁹⁴

Salah satu kegiatan pokok dalam kegiatan kepastakawanan adalah kegiatan penyediaan informasi dan sumber-sumbernya dalam berbagai bentuk, baik bentuk buku, manuskrip, maupun dalam bentuk media lainnya yang lebih canggih seperti disket, piringan (disk), hardisk, dan media digital lainnya.

Sumber-sumber informasi dalam hal ini adalah berbagai literatur atau dokumen mengenai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai bagian dari informasi biasanya akan disimpan dan dilestarikan dalam suatu media tertentu, baik media cetak seperti buku, dan majalah atau media digital seperti kaset dan internet atau bahkan media yang bersifat 'alamiah' seperti catatan pada bebatuan, kulit binatang, daun dan tanah liat.⁹⁵

Berkaitan dengan kegiatan pengumpulan bahan atau literatur ilmu pengetahuan, perpustakaan merupakan salah satu jenis pusat studi atau pusat

⁹⁴ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, Dan Kontribusinya Dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hal 103

⁹⁵ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, Dan Kontribusinya Dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hal 103-104

kegiatan intelektual yang didalamnya terdapat berbagai macam ilmu pengetahuan.⁹⁶

8. Perpustakaan Digital

1) Sejarah dan Perkembangan Perpustakaan Digital

Istilah perpustakaan digital untuk pertama kalinya diperkenalkan melalui proyek *NSF/DARPA/NASA: Digital Libraries Initiative* pada tahun 1994 dalam bidang digitalisasi dokumen dan pembangunan sistem untuk dokumen digital. Perpustakaan digital (*digital library* atau *electronic library*) adalah perpustakaan yang mempunyai koleksi atau bahan pustaka yang sebagian besar dalam bentuk format digital yang disimpan dalam arsitektur komputerisasi dan bisa diakses melalui komputer.

Perpustakaan digital merupakan sebuah sistem perpustakaan yang menggunakan media elektronik dalam menyampaikan informasi dari sumber yang dimiliki dan menggabungkan koleksi-koleksi, layanan dan sumber daya manusia untuk mendukung penuh siklus penciptaan, diseminasi, pemanfaatan dan penyimpanan data informasi, serta pengetahuan dalam format digital yang telah dievaluasi, diatur, diarsip dan disimpan, melalui komputer *stand alone*, *intranet*, atau *internet*.

Penerapan sistem perpustakaan digital ini akan sangat membantu pustakawan dan para pengguna perpustakaan. Bagi pustakawan, sistem ini akan sangat membantu pekerjaan mereka melalui fungsi-fungsi otomatisasi yang tersedia, sehingga proses pengelolaan perpustakaan akan menjadi efektif dan efisien. Sistem ini juga sangat membantu pengguna perpustakaan dalam

⁹⁶ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, Dan Kontribusinya Dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hal 105

mengakses semua informasi yang tersedia dalam database perpustakaan.

Jenis perpustakaan digital berbeda dengan jenis perpustakaan konvensional yang berupa kumpulan koleksi tercetak, film mikro (*microform* dan *microfiche*), ataupun kumpulan kaset audio, video, dan lain-lain. Isi dari perpustakaan digital berada dalam suatu komputer server yang bisa ditempatkan secara lokal, maupun di lokasi yang jauh, namun dapat diakses dengan cepat dan mudah lewat jaringan komputer.

Transformasi dari sistem perpustakaan tradisional ke perpustakaan digital, memerlukan formulasi kebijakan, perencanaan strategis secara holistik termasuk aspek hukum (*copyrights*), standarisasi, pengembangan koleksi, infrastruktur jaringan, metode akses, pendanaan, kolaborasi, kontrol bibliografi, pelestarian, dan sebagainya untuk memandu keberhasilan mengintegrasikan format non digital ke format digital.

Koleksi dari perpustakaan digital adalah dokumen digital umumnya terdiri dari lima jenis yaitu teks, gambar, suara, gambar bergerak (video), dan grafik. Bentuk teks digital akan memudahkan proses manipulasi data, ukuran datanya lebih kecil karena data terformat dalam bentuk SGML (*Standard Generalized Markup Language*). Begitu juga jenis data digital yang lain (gambar, suara, gambar bergerak, dan multimedia) akan lebih mudah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan, serta memudahkan dalam proses penelusuran. SGML merupakan kumpulan dari kode-kode yang menyatukan komponen-komponen (judul, formula, paragraf diagram dan lain-lain). Dokumen SGML dapat disimpan lebih efisien dan dapat diperoleh kembali secara keseluruhan ataupun per komponen. Lebih penting lagi, SGML melindungi bentuk atau tampilan dari sebuah

dokumen, dan dapat dilihat (*preview*) sebelum dicetak.⁹⁷

Pengertian perpustakaan digital berkembang menjadi sebuah organisasi yang menyediakan sumber daya, termasuk di dalamnya staff khusus, bertugas memilih, menyusun, dan menawarkan akses intelektual, menerjemahkan, mendistribusikan, memelihara integritas, menjamin keutuhan dari waktu ke waktu hasil koleksi digital sehingga karya – karya tersebut dapat dibaca dan secara ekonomis tersedia untuk dimanfaatkan oleh komunitas tertentu maupun sekumpulan komunitas.

Pada beberapa jurnal dan hasil diskusi sebelumnya maka definisi karakteristik perpustakaan digital antara lain :

1. Perpustakaan digital merupakan perpustakaan yang mewakili perpustakaan tradisional yang menyediakan berbagai koleksi baik koleksi digital maupun koleksi tradisional, termasuk koleksi media. Sehingga perpustakaan tersebut memangkas biaya koleksi elektronik dan biaya kertas.
2. Perpustakaan digital juga termasuk didalamnya adalah materi digital yang sebenarnya berada diluar perpustakaan secara fisik namun memiliki *link* dari perpustakaan digital lainnya.
3. Perpustakaan digital juga akan berisi segala proses dan pelayanan yang menjadi tulang belakang dan jaringan syaraf dalam perpustakaan digital. Walau bagaimanapun, beberapa tradisional proses yang akan membangun pola kerja perpustakaan digital, yang akan disempurnakan dan ditingkatkan untuk mengakomodasi perbedaan antara

⁹⁷ Setyo Edy Susanto, *Desain Dan Standar Perpustakaan Digital*, Jurnal Pustakawan Indonesia Volume 10 No. 2 Hal. 17-18

media digital yang baru dan media tradisional⁹⁸

Istilah yang digunakan untuk perpustakaan digital (*digital library*) sering dipertukarkan dengan perpustakaan elektronik (*e-library*), dan perpustakaan maya (*virtual library*). Menurut Saffady, seperti yang dikutip oleh Saleh (2014) bahwa perpustakaan digital adalah perpustakaan yang mengelola semua atau sebagian yang substansi dari koleksi-koleksinya dalam bentuk komputerisasi sebagai bentuk alternatif, suplemen atau pelengkap terhadap cetakan konvensional dalam bentuk mikro material yang saat ini didominasi koleksi perpustakaan.

The Digital Library Federation menyatakan bahwa perpustakaan digital adalah organisasi-organisasi yang menyediakan sumber-sumber, meliputi staf ahli, dengan tujuan untuk menyeleksi, membentuk, menawarkan akses intelektual, menginterpretasikan, mendistribusikan, memelihara integritas, dan menjaga atau memastikan secara terus-menerus koleksi digital dapat dimanfaatkan sehingga selalu siap sedia dan ekonomis untuk digunakan oleh masyarakat terbatas atau sekelompok masyarakat

Sedangkan Brian Lang mengemukakan bahwa perpustakaan digital merupakan suatu istilah yang dipakai untuk menggambarkan penggunaan teknologi digital untuk memperoleh, menyimpan, melestarikan, dan menyediakan akses terhadap informasi dan materi-materi yang diterbitkan dalam bentuk digital atau didigitalisasikan dari bentuk tercetak, audio-visual dan bentuk-bentuk lainnya. Tujuan

⁹⁸ Heryn Februariyanti Dan Eri Zuliarso, Rancang Bangun Sistem Perpustakaan Untuk Jurnal Elektronik, *Jurnal Teknologi Informasi Dinamik Volume 17, No.2, Juli 2012 Hal. 125*

utamanya adalah untuk memberikan akses kepada seluruh pengguna, yang tentu saja diorientasikan pada cara penyampaian dan penyebaran informasi yang cepat, tepat, akurat dan andal. Dari ketiga definisi di atas, dapat dipahami bahwa perpustakaan digital merupakan perpustakaan yang menggunakan teknologi informasi dan koleksinya dalam bentuk digital, dapat diakses kapan saja dan dimana saja serta penyebaran informasinya sangatlah cepat, tepat, dan akurat.⁹⁹

Digital library atau sistem perpustakaan digital merupakan konsep menggunakan internet dan teknologi informasi dalam manajemen perpustakaan.

Perpustakaan digital adalah sebuah sistem yang terdiri dari perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), koleksi elektronik, staf pengelola, pengguna, organisasi, mekanisme kerja, serta layanan dengan memanfaatkan berbagai jenis teknologi informasi.¹⁰⁰

Berdasarkan definisi-definisi di atas bahwa perpustakaan digital pada umumnya memiliki 3 (tiga) karakteristik utama didalamnya, yaitu :

- a) Menggunakan teknologi yang mengintegrasikan kemampuan menciptakan, mencari, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dalam sebuah jaringan yang tersebar luas.
- b) Memiliki koleksi yang didalamnya mencakup data dan metadata yang saling

⁹⁹ Yuyun Widayanti, *Pengelolaan Perpustakaan Digital*, Stain Kudus, Jawa Tengah, Indonesia Hal. 126

¹⁰⁰ Ummi Rodliyah *Perpustakaan Digital, Dan Prospeknya Menuju Resource Sharing* Visi Pustaka Vol. 14, No. 1, April 2012 Hal. 40

- mengaitkan berbagai data, baik dilingkungan internal maupun eksternal.
- c) Merupakan kegiatan mengoleksi dan mengatur sumber daya digital yang dikembangkan bersama - sama komunitas pemakai jasa untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Untuk itu perpustakaan digital merupakan integrasi berbagai institusi yang memilih, mengoleksi, mengolah, merawat, dan menyediakan informasi secara meluas kedalam berbagai komunitas.¹⁰¹

Gagasan yang muncul pertama kali sebagai dasar konsep perpustakaan *digital* muncul pada tahun 1945 oleh Vannevar Bush. Bush mengeluhkan penyimpanan informasi manual yang menghambat akses terhadap penelitian yang sudah dipublikasikan. Oleh karena itu, Bush ingin agar informasi atau ilmu pengetahuan yang ada dalam berbagai bentuk dan format tersebut dapat diorganisasikan supaya dapat dengan mudah disimpan dan ditemukan kembali apabila diperlukan. Perpustakaan digital dimulai dengan otomasi perpustakaan dimana fungsi-fungsi perpustakaan dikerjakan dengan bantuan komputer. Otomasi perpustakaan ini mulai berkembang pada tahun 1980-an. Namun, pada saat itu hanya perpustakaan-perpustakaan besar saja yang menerapkan otomasi perpustakaan mengingat biaya investasinya yang sangat besar.

Pada awal 1990-an berkembang perangkat lunak yang meng-otomasi hampir seluruh fungsi perpustakaan seperti OPAC (*Online Public Access Catalogue*), kontrol sirkulasi, pengadaan bahan perpustakaan,

¹⁰¹ Ummi Rodliyah *Perpustakaan Digital, Dan Prospeknya Menuju Resource Sharing* Visi Pustaka Vol. 14, No. 1, April 2012 Hal. 41

interlibrary loan (ILL) atau pinjam antar perpustakaan, manajemen koleksi, manajemen keanggotan, dan lain-lain. Dengan pengembangan jaringan lokal (LAN) dan jaringan yang lebih luas (*Wide Area Network/WAN*). Pada periode ini komunikasi antar perpustakaan dapat dilakukan dengan mudah dan lancar.

Pada tahun 1994, *Library of Congress* mengeluarkan rancangan *National Digital Library* dengan menggunakan tampilan dokumen elektronik, penyimpanan dan penelusuran teks secara elektronik, dan teknologi lainnya terhadap koleksi cetak dan non-cetak tertentu. Selanjutnya pada September 1995, enam universitas di Amerika diberi dana untuk melakukan proyek penelitian perpustakaan digital. Penelitian yang didanai NSF/ARPA/NASA ini melibatkan peneliti dari berbagai bidang, organisasi penerbit dan percetakan, perpustakaan-perpustakaan, dan pemerintah Amerika sendiri. Proyek ini cukup berhasil dan menjadi dasar penelitian perpustakaan digital di dunia.

Pada tahun terakhir ini telah terjadi peledaan pertumbuhan ketertarikan dalam perkembangan dan pemakaian perpustakaan digital. Adapun faktor-faktor yang menunjang pengembangan perpustakaan digital antara lain adaah :

- a) Telah tersedianya teknologi komputasi dan komunikasi yang memungkinkan dilakukannya penciptaan, pengumpulan, dan manipulasi informasi.
- b) Tersedianya infrastruktur jaringan internasional untuk mendukung sambungan serta meningkatnya kemampuan pengguna dalam mengoperasikan infrastruktur jaringan internasional tersebut.
- c) Semakin berkembangnya serta semakin meluasnya informasi berbasis online.

- d) Semakin berkembang dan menjamurnya kerangka akses internet umum seperti tersedianya hotspot di tempat-tempat umum serta akses internet melalui telepon seluler dan ipad.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan perpustakaan digital dikembangkan, antara lain :

- 1) Perpustakaan konvensional mempunyai kelemahan dalam melakukan layanan, dimana ada batas fisik dalam arti ketika pemakai dokumen membutuhkan atau ingin menggunakannya, dia harus datang ke perpustakaan untuk mengambilnya. Selain itu, jika dokumen tersebut sedang dipinjam atau digunakan orang lain, maka pengguna tersebut tidak akan dapat menggunakannya.
- 2) Perpustakaan konvensional memiliki titik cari (*access point*) yang sangat terbatas. Pengguna tidak dapat mencari melalui kata yang merupakan bagian dari judul kombinasi dua kata, bahkan membatasi pencarian pada tahun terbit, dan lain-lain.
- 3) Perpustakaan konvensional memerlukan kontrol yang rumit dalam penggunaannya.
- 4) Pada perpustakaan konvensional banyak pekerjaan yang bersifat fisik dan memerlukan banyak tenaga kerja.
- 5) Perpustakaan konvensional dengan koleksi berupa dokumen tercetak tentu memerlukan ruangan yang luas.¹⁰²

Dunia perpustakaan semakin hari mengalami perkembangan yang sangat pesat dan bergerak ke depan. Perkembangan dunia perpustakaan ini didukung oleh perkembangan teknologi informasi dan pemanfaatannya yang telah merambah ke berbagai bidang. Hingga saat ini tercatat beberapa masalah di dunia

¹⁰² Yuyun Widayanti, *Pengelolaan Perpustakaan Digital*, Stain Kudus, Jawa Tengah, Indonesia Hal. 126-128

perpustakaan yang dicoba didekati dengan menggunakan teknologi informasi. Dari segi data dan dokumen yang disimpan di perpustakaan, dimulai dari perpustakaan tradisional yang hanya terdiri dari kumpulan koleksi buku tanpa katalog, kemudian muncul perpustakaan semi modern yang menggunakan katalog (*index*).

Ini adalah perkembangan mutakhir dari perpustakaan, yaitu dengan munculnya perpustakaan digital (*digital library*) yang memiliki keunggulan dalam kecepatan pengaksesan karena berorientasi ke data digital dan media jaringan komputer (*internet*). Pengembangan perpustakaan menuju *digital library* sebenarnya bukan sekedar menyesuaikan dengan berkembang Teknologi informasi, tetapi lebih karena tuntutan adanya perubahan paradigma perguruan tinggi, yang mencakup adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran dengan *E-learning*, perubahan dalam komunikasi ilmiah yang mengarah kepada *e-research*, serta kebutuhan mendesak untuk menciptakan *information literacy* di perguruan tinggi. Dengan perkembangan *e-learning* maka akan muncul tuntutan untuk sebuah jasa pelayanan informasi digital yang terintegrasi dengan sistem belajar mengajar.¹⁰³

2) Dasar Pemikiran *Digital Library*

Teknologi digital dewasa ini telah menawarkan berbagai kemungkinan penggabungan antara kelas, laboratorium, perpustakaan, dan bahkan museum. Aplikasi digital tentu harus dapat menjadi bagian dari integrasi ini. Lebih jauh integrasi ini kemudian menghasilkan sebuah sistem pendidikan yang berbasis perpustakaan (*Libary-base Education*).

¹⁰³ Ummi Rodliyah *Perpustakaan Digital, Dan Prospeknya Menuju Resource Sharing* Visi Pustaka Vol. 14, No. 1, April 2012 Hal. 42-44

Beberapa Alasan akan pentingnya digital library sebagai berikut :

- a) *A digital Library bring information to the user*

Perpustakaan digital dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Kalau biasanya user datang ke perpustakaan untuk mendapatkan informasi, maka perpustakaan digital yang mengantarkan/membawa informasi itu kepada pengguna kapanpun mereka membutuhkan.

- b) *Improved searching and manipulation of information*

Perpustakaan digital menawarkan berbagai macam cara untuk melakukan penelusuran dan temu kembali yang canggih dengan menyediakan *database* secara elektronik sehingga memudahkan kepada pengguna untuk akses informasi.

- c) *Improved facilities for information sharing*

Dengan koleksi digital, perpustakaan memberikan fasilitas kemudahan untuk *sharing information* baik antara pengguna maupun antar perpustakaan. Perpustakaan digital juga membuka kesempatan dan memudahkan jalan untuk kerjasama dengan perpustakaan lain.

- d) *Timely access to information*

Perpustakaan digital membantu pengguna untuk mendapatkan informasi yang mutakhir. Perpustakaan digital juga memungkinkan untuk dapat mengakses dengan mudah informasi-informasi berseri (*periodical collection*) dengan *digital publishing*.

e) *Improved use of information*

Perpustakaan digital tidak dibatasi lagi oleh waktu, tempat, bahasa, dan budaya, sehingga lebih memudahkan penggunaan informasi. Informasi yang beragam dari berbagai belahan dunia dengan beragam bahasa, dan berbagai budaya yang memudahkan melakukan penelusuran.

f) *Improved collaboration*

Penelitian di Universitas California menunjukkan bahwa fasilitas perpustakaan digital mampu memperbaiki kerjasama antar penggunaannya. Proses ini akan memperbaiki penyebaran dan penggunaan informasi.

g) *Reduction of the digital divide*

Adanya internet di dunia telah menimbulkan adanya gab/kesenjangan diantara bangsa-bangsa di dunia dari segi infrastruktur, fasilitas dan sumberdaya. Kehadiran Perpustakaan digital diharapkan dapat meminimalisir adanya kesenjangan itu.

Bagi perpustakaan, digitalisasi koleksi adalah salah satu solusi mengatasi ketertinggalannya. Hal ini akan menjadi salah satu media yang tepat untuk melakukan transfer pengetahuan. Beberapa keuntungan konkret yang didapatkan dari digitalisasi ini adalah :

- a) Kecepatan pencarian sumber ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, konsep yang paling penting adalah untuk melakukan pencarian (*searching*). Perpustakaan Digital harus mengintegrasikan konsep *searching*. Pada perpustakaan manual, proses pencarian dapat dilakukan melalui katalog. Namun dengan perkembangan

teknologi, hal tersebut sudah tidak sesuai dengan keinginan pengguna.

- b) Membangun citra perpustakaan kepada publik. Dengan citra yang baik, ketertarikan pengunjung akan meningkat dengan pesat.
- c) Biaya yang makin murah. Memang pada awalnya, diperlukan investasi untuk membangun fasilitas yang dibutuhkan. Namun untuk jangka panjang, hal ini sangat menguntungkan bagi perpustakaan dan pengguna. Dalam berbagai kasus, penggunaan portal dalam berbagai perusahaan ternyata dapat memberikan penghematan luar biasa. Penggunaan teknologi informasi telah memberikan kemudahan dan penghematan kepada penggunanya. Termasuk penghematan biaya perawatan koleksi.
- d) Kemudahan membangun jaringan. Jaringan yang luas sangat penting bagi perkembangan perpustakaan. Dengan adanya jaringan antar perpustakaan, maka akan memberi keuntungan kepada dua pihak, yaitu pengguna dan perpustakaan. Para pengguna jasa perpustakaan akan lebih mudah mendapatkan informasi dari berbagai perpustakaan yang terhubung dalam jaringan tersebut. Sedangkan pihak perpustakaan mendapatkan keuntungan dengan adanya transfer informasi antara perpustakaan.

Dari sekian alasan akan pentingnya perpustakaan digital maka alasan yang paling penting sebenarnya adalah untuk memudahkan penelusuran informasi, dengan tersedianya *full-text database* memungkinkan menelusuran dengan menggunakan kata kunci dari kata yang tersedia. Koleksi tidak pernah habis dipakai.

Dalam bentuk digital, copy dari data tetap sebaik dan seoriginal bentuk aslinya. Koleksi digital selalu siap kapanpun user membutuhkan tidak ada kata *Off-self* berapapun banyak pemakainya. Pengembangan perpustakaan digital atau *e-library* bagi tenaga pengelola perpustakaan dapat membantu pekerjaan di perpustakaan melalui fungsi sistem otomatisasi perpustakaan, sehingga proses pengelolaan perpustakaan lebih efektif dan efisien. Fungsi sistem otomatisasi perpustakaan menitik beratkan pada bagaimana mengontrol sistem administrasi layanan secara otomatis/terkomputerisasi. Sedangkan bagi pengguna perpustakaan dapat membantu mencari sumber-sumber informasi yang diinginkan dengan menggunakan *catalog on-line* yang dapat diakses melalui intranet maupun internet, sehingga pencarian informasi dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun ia berada.¹⁰⁴

3) Infrastruktur pada *Digital Library*

Untuk membuat dokumen digital, ada beberapa komponen yang perlu dipersiapkan agar dalam pembuatan dokumen menjadi lancar. Komponen tersebut antara lain adalah :

- a. Perangkat keras, terdiri atas : komputer dan alat pemindai (*scanner*)
- b. Perangkat lunak. Fungsi perangkat lunak ini adalah untuk menjalankan perangkat keras. Perangkat lunak yang diperlukan adalah *Operating System* seperti *Windows* atau *O/S* yang lain, perangkat lunak aplikasi, seperti *MSoftware*, *Adobe Acrobat*, dan perangkat lunak pendukung lainnya.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ummi Rodliyah *Perpustakaan Digital, Dan Prospeknya Menuju Resource Sharing* Visi Pustaka Vol. 14, No. 1, April 2012 Hal. 42-44

¹⁰⁵ Yuyun Widayanti, *Pengelolaan Perpustakaan Digital*, Stain Kudus, Jawa Tengah, Indonesia Hal. 128

4) Proses *Digital Library*

Pengelolaan dokumen elektronik memerlukan teknik khusus yang memiliki perbedaan dengan pengelolaan dokumen cetak. Proses pengelolaan dokumen elektronik dilakukan dengan melewati beberapa tahapan, diantaranya adalah proses digitalisasi, penyimpanan dan pengaksesan/temu kembali dokumen. Pengelolaan dokumen elektronik yang baik dan terstruktur adalah bekal penting dalam pembangunan sistem perpustakaan digital (*digital library*).

a. Proses Digitalisasi Dokumen

Proses perubahan dari dokumen tercetak (*printed document*) menjadi dokumen elektronik sering disebut dengan proses digitalisasi dokumen. Dokumen mentah (jurnal, prosiding, buku, majalah, dsb) diproses dilakukan dengan sebuah alat (*scanner*) untuk menghasilkan dokumen elektronik. Proses digitalisasi dokumen ini tentu tidak diperlukan lagi apabila dokumen elektronik sudah menjadi standar dalam proses dokumentasi sebuah organisasi.

b. Proses Penyimpanan

Pada tahap ini dilakukan proses penyimpanan dimana termasuk didalamnya adalah pemasukan data (*data entry*), editing, pembuatan indeks dan klasifikasi berdasarkan subjek dari dokumen.

Ada dua pendekatan dalam proses penyimpanan, yaitu pendekatan basis file (*file base approach*) dan pendekatan basis data (*database approach*). Masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan dan kita dapat memilih pendekatan mana yang akan kita gunakan berdasarkan kebutuhan.

c. Proses Pengaksesan dan Pencarian Kembali Dokumen

Inti dari proses ini adalah bagaimana kita dapat melakukan pencarian kembali

terhadap dokumen yang telah kita simpan. Metode pengaksesan dan pencarian kembali dokumen akan mengikuti pendekatan proses penyimpanan yang kita pilih. Pendekatan database membuat proses ini lebih fleksibel dan efektif dilakukan.¹⁰⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penulis meneliti “Kontribusi Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia Melalui Aplikasi Perpustakaan Islam Digital”. dengan segala kemampuan yang ada berusaha untuk menelusuri dan memahami berbagai hasil kepustakaan. Berikut ini beberapa ringkasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, antara lain :

1. Hidayati Nur Fajrina, NIM : 109051000120, dengan judul skripsi “Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, Ma” Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2013.

Penelitian ini berjudul “Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, Ma”. Rumusan masalah (1) Bagaimana konsep dakwah Ahmad Lutfi Fathullah menurut paradigma dakwah ? (2) Bagaimana aktivitas dakwah Ahmad Lutfi Fathullah menurut paradigma dakwah ?.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif analisis, yakni metode prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode tringulasi. Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber buku, informan (wawancara), dan

¹⁰⁶ Yuyun Widayanti, *Pengelolaan Perpustakaan Digital*, Stain Kudus, Jawa Tengah, Indonesia Hal. 130-131

observasi langsung. Kemudian melakukan analisis yaitu perbandingan antara temuan dengan teori yang ada.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan : *Pertama*, Pemikiran dakwah Ahmad Lutfi Fathullah bertujuan untuk mengajak manusia agar menyembah Allah SWT dengan melaksanakan segala ajaran-Nya yang terkandung dalam Kitab Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Dalam menyampaikan ajaran Islam, Beliau menggunakan media yang modern dan canggih. Tujuannya agar *mad'u* dapat menerima pesan dakwah yang disampaikannya dengan mudah. *Kedua*, Aktivitas dakwah Ahmad Lutfi Fathullah adalah berbentuk *tabligh* dan pengembangan masyarakat. Dalam *tablighnya*, Beliau menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam yang bersumber dari Quran dan Hadis Nabi SAW, di sejumlah majlis ta'lim. Beliau menggunakan metode dan media yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Dakwah dalam pengembangan masyarakat yang dilakukannya, yaitu dengan membangun Sekolah Perguruan Islam Al-Mughni di Jakarta, mendirikan Pusat Kajian Hadis, dan mendirikan Pesantren Hadis Untuk Keluarga di Bogor.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang tokoh Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, Ma. Sedangkan perbedaannya adalah judul penelitian di atas yang menjadi obyek kajian penelitian yaitu Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, Ma.

2. Evie Hidayati, Nawir Yuslem, Sulidar, dengan judul penelitian "Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Penyusunan Kitab Hadis Arba'in: Telaah Terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad Dan Matan" Jurnal At-Taahdis: Journal Of Hadith Studies, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2017

Penelitian ini berjudul “Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Penyusunan Kitab Hadis Arba’in: Telaah Terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad Dan Matan”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, (1) Motivasi Ahmad Lutfi Fathullah dalam penyusunan kitab hadis *Arba’in*, (2) Metode Ahmad Lutfi Fathullah dalam penyusunan kitab hadis *Arba’in* (3) Perbandingan metode penyusunan kitab hadis *Arba’in* karya Ahmad Lutfi Fathullah dengan penyusunan kitab hadis *Arba’in* karya ulama sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : *40 Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan*, sesuai dengan namanya memang disusun oleh Ahmad Lutfi fathullah dengan metode agar mudah dihafal oleh pembacanya. Adapun metode penyusunan kitab *Arba’in* meliputi pemilihan tema pada bab, penyajian biografi singkat para rawi dalam sanad, termasuk guru-gurunya, murid-muridnya dan penilaian ulama terhadapnya, serta sekilas karya-karyanya. Selanjutnya menyajikan pohon sanad hadis, jalur periwayatan hadis, pesan dari hadis, takhrij hadis, dan indeks hadis.

Buku *40 Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan* ini sendiri menghimpun sebanyak empat puluh hadis tanpa lebih dan kurang yang disusun tanpa menggunakan bab atau judul khusus pada setiap hadisnya.

Hadis dalam buku ini tidak disusun mengenai tema khusus, namun secara garis besar mengandung dua tema yakni Ibadah dan Mu’amalah. Hadis-hadis dalam kitab ini memuat khusus dari rawi yang sama hingga ke Rasulullah Saw. Menurut Khalid Alavi, penulisan 41 kitab hadis *Arba’in* seperti ini termasuk dalam klasifikasi penulisan kitab hadis berdasarkan sanadnya. Materi hadis sebenarnya dapat langsung diketahui, sebab Ahmad Lutfi Fathullah telah melengkapinya dengan indeks hadis.

Bahwa materi-materi dalam kitab ini adalah tentang ibadah, akhlaq, fiqh, *fadha'il al-Amal*, iman serta sirah. Ibadah juga mencakup fiqh, sehingga menjadi satu tema besar.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang tokoh Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, Ma. Sedangkan perbedaannya adalah judul penelitian di atas yang menjadi obyek kajian penelitian yaitu Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Penyusunan Kitab Hadis Arba'in: Telaah Terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad Dan Matan.

3. Istianah dan Sri Wahyuningsih, dengan judul penelitian “The Hadith Digitization In Millennial Era : A Study At Center For Hadith Studies, Indonesia”. Qudus International Journal Of Islamic Studies Volume 7, Number 1, 2019

Penelitian ini berjudul “The Hadith Digitization In Millennial Era : A Study At Center For Hadith Studies, Indonesia”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, Bagaimanakah Tantangan dan Peluang Digitalisasi Hadits di Era Milenium ?.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : Pesatnya perkembangan teknologi membuat orang mudah mendapatkan referensi buku-buku hadis baik dalam bentuk PDF maupun digital. Digitalisasi hadis dapat menjadi salah satu media dan sumber belajar bagi siswa dan akademisi. Sebagai sumber pembelajaran, pengguna harus berhati-hati dalam mengutipnya dengan mempertimbangkan validitas dan keaslian sumbernya. Informasi digital itudidistribusikan dan mudah diakses oleh siapa saja dan kapan saja membuat orang mudah mengakses dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Karena itu, orang harus berhati-hati dan dapat memproses informasi dengan baik. Selain itu, ada keuntungan dan tantangan digitalisasi hadits. Kehadiran buku-buku hadis dalam bentuk PDF dan digital tentunya memudahkan masyarakat, khususnya bagi sivitas

akademika dalam mencari referensi buku-buku hadis yang dapat dilakukan dengan mengunduhnya.

Sebaliknya, digitalisasi buku-buku hadis dapat menyebabkan kegelisahan akademik terkait dengan validitas data digital yang dapat dengan sengaja dibuat oleh orang-orang tertentu yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, keberadaan perpustakaan digital dapat berdampak pada menurunnya minat beli buku-buku hadis, terutama bagi mahasiswa dan akademisi. Studi ini merekomendasikan bahwa peneliti masa depan melakukan studi digitalisasi di bidang lain. Dengan melakukan penelitian seperti itu, kita mungkin akan mendapatkan wawasan yang bermakna tentang bagaimana digitalisasi hadits memberikan manfaat bagi orang-orang dalam mengakses buku hadits dan juga menjadi tantangan di era milenium.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang Perkembangan dan digitalisasi hadis Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas yang menjadi obyek kajian penelitian yaitu Tantangan dan Peluang Digitalisasi Hadits di Era Milenium.

4. Alfi Nur'aini, Nim 1520510039, Dengan judul tesis "Metodologi Interpretasi Hadis Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari" Program Studi Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Penelitian ini berjudul "Metodologi Interpretasi Hadis Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari". Rumusan masalah (1) Bagaimana prinsip metodologi interpretasi hadis Ahmad Lutfi Fathullah dalam Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari? (2) Bagaimana karakteristik interpretasi hadis yang digunakan oleh Ahmad Lutfi Fathullah dalam Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari serta

implikasinya terhadap perkembangan kajian hadis di Indonesia?.

Secara teoritis penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan untuk mengkaji fenomena dan metodologi interpretasi hadis dalam Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari sehingga penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan kacamata baru dan metode baru dalam kajian hadis dan interpretasi hadis. Untuk khazanah kajian hadis, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan adanya objek kajian baru yang dapat membuka wacana baru diskursus kajian hadis dan interpretasi hadis. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi model landasan baru dalam memahami hadis dan interpretasi hadis dengan merambah ke dunia selain teks.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan : Berkaitan dengan metodologi interpretasi yang dilakukan oleh Ahmad Lutfi Fathullah setidaknya ada 5 prinsip metodologis dalam interpretasi hadis : *Pertama*, Ahmad Lutfi Fathullah mengawali interpretasi hadis dengan pembahasan mengenai tema. Ia menjelaskan alasan pemilihan tema yang dilakukan oleh Imam Bukhārī. Tema dijelaskan berdasarkan *mabāhiṣ lafẓiyyah* dari tema dalam bahasa Arabnya serta penjelasan makna tersirat dari tema tersebut. Selain menjelaskan tentang tema, Ahmad Lutfi Fathullah juga menjelaskan *munasabah* hadis yang dibahas dengan hadis yang berada pada tema sebelumnya atau dengan hadis yang berada dalam satu tema maupun hadis yang berada pada tema sesudahnya. *Kedua*, Ahmad Lutfi Fathullah membacakan hadis-hadis yang dibahas. Adapun setiap kajiannya, dibahas hadis dalam satu tema. Pembacaan hadis dilakukan oleh Ahmad Lutfi Fathullah atau oleh orang yang ditunjuk untuk menjadi pembaca hadis. Pembacaan hadis dilakukan dengan cara pembaca hadis membaca kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* secara langsung. Selain itu juga dengan cara

menampilkan hadis yang berbentuk digital dalam komputer ke layar televisi. *Ketiga*, Ahmad Lutfi Fathullah melakukan penjelasan rangkaian sanad berupa hubungan guru-murid, ketersambungan sanad serta kualitas sanadnya. Ahmad Lutfi Fathullah juga memberikan penjelasan tentang *rijāl al-ḥadīṣ* (periwayat hadis) dalam sanad. Penjelasan tersebut disertai dengan menampilkan skema sanad dari software *Mausu'ah al-Hādīs* ke layar televisi. *Keempat*, Ahmad Lutfi Fathullah memberikan interpretasi terhadap matan hadis dengan menggunakan bahasa Indonesia. Interpretasi hadis yang dilakukan Ahmad Lutfi Fathullah diawali dengan membuka terjemah hadis yang ada di DVD Interaktif: Hadis Shahih al-Bukhari, menjelaskan makna kandungan hadis, serta penjelasan seputar redaksional matan. Interpretasi matan hadis tersebut menggunakan yakni model interpretasi melalui elaborasi hadis dengan menggunakan model hubungan internal/intra teks (melakukan interpretasi hadis dengan menggunakan hadis), dan juga model eksternal/inter-teks (melakukan interpretasi hadis dengan menggunakan teks yang lain. Intra teks dilakukan dengan menghubungkan hadis yang diinterpretasi dengan hadis yang setema. Adapun model ekstra teks dilakukan dengan menginterpretasi matan hadis menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, hadis lain yang berkaitan, pendapat-pendapat ulama, penjelasan yang diambil dari beberapa kitab pendukung, ilmu yang berkaitan dengan interpretasi hadis serta adanya ilustrasi-ilustrasi yang berkaitan tentang kandungan hadis yang dibahas. Interpretasi tersebut kemudian semakin mendalam dengan adanya tanya-jawab dengan audiens. *Kelima*, Ahmad Lutfi Fathullah memberikan kesimpulan yang berupa ulasan pokok dari kandungan matan hadis.

Karakteristik interpretasi dilihat berdasarkan tiga aspek yakni metode interpretasi, pendekatan interpretasi, serta corak interpretasi. Metode interpretasi hadis yang berbentuk audio visual sama halnya dengan metode interpretasi hadis yang berbentuk literal. Metode yang digunakan yakni metode *tahlilī* dengan kecenderungan *syarḥ bi al-ra'y*. Interpretasi hadis yang dilakukan oleh Ahmad Lutfi Fathullah seperti halnya sebagian besar ulama memiliki corak *al-fiqhī*. Adapun pendekatan yang digunakan oleh Ahmad Lutfi Fathullah dalam Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari sebagian besar menggunakan pendekatan sosio-historis.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang tokoh Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, Ma. Sedangkan perbedaannya adalah judul penelitian di atas yang menjadi obyek kajian penelitian yaitu Metodologi Interpretasi Hadis Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari.

5. Fahmi Hidayatullael Nim 1112034000120, dengan judul skripsi “Pemahaman Hadis Tentang Pemakaian Serban Menurut Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, Ma”. Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.

Penelitian ini berjudul “Pemahaman Hadis Tentang Pemakaian Serban Menurut Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, Ma”. Rumusan masalah (1) Apakah memakai serban merupakan sunah Nabi Saw. yang mesti diikuti oleh umatnya sehingga apabila tidak memakai serban maka dipandang tidak mengikuti sunah Nabi Saw. atau hanya sekedar budaya Arab, tempat di mana Nabi tinggal sehingga Nabi menyesuaikan pakaian dengan orang setempat?. (2) Apakah hadis-hadis Nabi Saw. tentang mengenakan serban menunjukkan makna yang universal atau lokal?. (3) Bagaimana

pemahaman ulama hadis Indonesia tentang pemakaian serban?.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif analisis, yakni metode prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penulis mencari data dari sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan serban serta perkembangannya di dunia dan di Indonesia termasuk juga hadishadis yang membahas tentang penggunaan serban. Penulis juga mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, MA sebagai tokoh utama dalam penulisan skripsi ini. Jika data sudah terkumpul semua, selanjutnya penulis melakukan analisis berupa perbandingan antara teori yang sudah ada dengan data yang penulis kumpulkan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan : Menurut Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, MA. serban adalah budaya. Serban bukan termasuk sunah. Nabi Muhammad Saw. mengenakan serban ketika beliau dalam posisi sebagai seorang pribadi bukan dalam kapasitas beliau sebagai pembawa risalah. Sehingga dalam hal ini tidak ada kewajiban untuk mengikutinya. Umat muslim dipersilahkan mengenakan serban atau tidak. Orang yang mengenakan serban dan orang yang tidak mengenakan serban harus saling menghormati.

Menggunakan bisa mendapat pahala jika diniatkan mengikuti Rasulullah Saw. namun tidak mendapat pahala jika tidak diniatkan mengikutinya. Perbuatan apa saja yang dilakukan dengan niat mengikuti Rasul maka mendapat pahala, begitu pun sebaliknya. Kadar keimanan dan kesalehan seseorang tidak ditentukan dari pakaian yang dikenakan ta'at dari ilmu, akhlak dan amal ibadah, Hadis-hadis yang berbicara bahwa Nabi mengenakan serban adalah *sahih*. Namun

hadis yang berbicara tentang keutamaan serban seperti salat dengan mengenakan serban akan mendapat pahala yang besar, maka itu hadis *da'if*.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang tokoh Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, Ma. Sedangkan perbedaannya adalah judul penelitian di atas yang menjadi obyek kajian penelitian yaitu Pemahaman Hadis Tentang Pemakaian Serban Menurut Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, MA.

C. Kerangka Berpikir.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini, mempunyai beberapa hal yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu mulai dari pengertian hadis hingga proses penyebaran, dan perkembangannya dari masa nabi hingga sekarang ini, dari tradisi lisan menjadi tulisan dan berkembang menjadi aplikasi digital sebagai bagian dari upaya salah satu ulama hadis dalam menjaga dan menyebarkan ilmu hadis. Berikut ini adalah gambarannya :

Tabel 1.1

Kontribusi Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Perkembangan Kajian Hadis Diindonesia Melalui Aplikasi Perpustakaan Islam Digital

No	KONTRIBUSI AHMAD LUTFI FATHULLAH DALAM PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS DIINDONESIA MELALUI APLIKSI PERPUSTAKAAN ISLAM DIGITAL
1	PENGERTIAN HADIS
2	HADIS PADA MASA NABI SAW
3	HADIS PADA MASA SAHABAT DAN TABI'IN
4	TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN ILMU HADIS
5	JARINGAN ULAMA HADIS INDONESIA

6	APLIKASI
7	PERPUSTAKAAN ISLAM
8	PERPUSTAKAAN DIGITAL

Adapun yang dimaksud dalam bagan di atas adalah bertujuan untuk mengetahui proses-proses pertumbuhan dan perkembangan hadis dari masa ke masa, dari lisan menjadi tulisan dan menjadi produk digital.

Pertama sebelum kita memulai pembahasan maka kita harus mengetahui apa Pengertian hadis itu sendiri.

Kedua adalah perkembangan Hadis Pada Masa Nabi Saw, Masa dimana wahyu dan penyebaran hadis itu dimulai, serta disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai kewajiban beliau sebagai rasul, disini kita akan mengetahui bagaimana hadis pada masa tersebut tersebar dan sanggup bertahan hingga masa berikutnya.

Ketiga adalah perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat dan Tabi'in pada masa tersebut Nabi Muhammad Saw sudah tidak lagi bisa mendampingi para pengikutnya dikarenakan beliau sudah wafat sehingga pada masa tersebut sahabat dan tabi'in sudah tidak dapat bertanya lagi kepada beliau ketika terjadi permasalahan dalam hal agama, disini lah peran Al-Qur'an dan Hadis mulai dirasakan sangat penting sekali.

Keempat adalah Tahap-Tahap Perkembangan Ilmu Hadis disini akan dijelaskan secara rinci mengenai proses perkembangan ilmu hadis mulai dari proses kelahiran ilmu hadis dilanjutkan dengan tahap penyempurnaan ilmu hadis lalu mulai dibukukannya ilmu hadis secara terpisah dan disusunnya kitab-kitab induk ilmu hadis dan proses penyebarannya ke dunia islam sehingga ilmu hadis mulai berkembang pesat dan ilmu hadis mulai disempurnakan pembukuannya.

Kelima adalah tersebarnya ilmu hadis ke indonesia melalui jaringan ulama hadis indonesia, disini akan dijelaskan tentang proses masuknya ilmu hadis ke indonesia melalui ulama-ulama hadis indonesia itu sendiri, melalui jaringan ulama hadis indonesia inilah ilmu hadis berkembang pesat sehingga warga indonesia merasakan manfaat dan berkah ilmu hadis itu sendiri sebagai pedoman kedua setelah Al-Qur'an dalam menjalankan tatanan hidup bersosial dan beragama. Selain itu disini juga akan disebutkan beberapa tokoh hadis yang sangat berpengaruh dalam perkembangan hadis diindonesia.

Keenam adalah pengertian tentang Aplikasi dikarenakan perkembangan zaman semakin maju maka salah satu tokoh hadis indonesia yaitu Dr. Ahmad Lutfi Fathullah berupaya agar ilmu hadis semakin berkembang dan beliau memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan, melestarikan dan menyebar luaskan ilmu hadis dengan cara membuat beberapa aplikasi dibidang hadis. Tentunya sebelum kita mengupas lebih dalam tentang karya beliau maka kita harus mengerti pengertian Aplikasi itu sendiri.

Ketujuh dan Kedelapan adalah hal yang saling berkaitan, dikarenakan penulis akan membahas salah satu karya Dr. Ahmad Lutfi Fathullah yaitu "Aplikasi Perpustakaan Islam Digital" maka pemahaman mengenai Perpustakaan Islam dan perpustakaan digital harus kita pahami terlebih dahulu agar kita mudah memahami dan mengambil manfaat dari karya beliau.

D. Pertanyaan Penelitian

Berikut pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan peneliti dalam menggali informasi pada beberapa karya-karya tokoh Ahmad Lutfi Fathullah terkait dengan Kontribusi Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Perkembangan Kajian Hadis Diindonesia Melalui Aplikasi Perpustakaan Islam Digital.

- a. Apa biografi Ahmad Lutfi Fathullah ?

- b. Bagaimana metode Ahmad Lutfi Fathullah dalam membuat aplikasi perpustakaan islam digital ?
- c. Bagaimana sistematika yang dibuat Ahmad Lutfi Fathullah dalam membuat aplikasi perpustakaan islam digital ?
- d. Apa implikasi aplikasi perpustakaan islam digital yang dibuat oleh Ahmad Lutfi Fathullah dalam dinamika kajian hadis di Indonesia ?

